

SURAH KE 51

## ٩

#### **SURAH AZ-ZARIAT**

Surah Penabur-penabur (Makkiyah)

JUMLAH AYAT

60





Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

وَٱلنَّارِيَاتِ ذَرْوَالْ فَٱلْحَلِمَلَتِ وِقُرَاثُ فَٱلْجَارِيَاتِ يُسْرَل ﴿ فَٱلْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًاكُ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ٥ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَاقِعٌ ١ وَٱلسَّمَاءِ ذَاتِ ٱلْحُيْكِ ٧ إِنَّكُمُ لَفِي قَوْلِ مُّخْتَلِفِ ٥ يُوْ فَكُ عَنْ لُهُ مَنْ أَفِكَ ٢ قُتِلَ ٱلْخُرَّاصُونَ ١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةِ سَاهُونَ ١ يَسْكَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّين ١ يَوْمَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِيْفَتَنُونَ ١ دُوقُواْ فِتَنَتَكُمْ هَاذَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِ عَتَسْتَعْجِلُونَ ٥ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّكِ وَعُيُونِ ۗ ءَاخِذِينَ مَاءَاتَكُهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُواْ فَبَلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ١ كَانُواْ قِلْيِلَامِّنَ ٱلْيَكْ مَايَهْجَعُونَ ١ وَبِٱلْأُسْحَارِهُمْ يَسْتَغَفْرُونَ

## وَفِيَ أَمُوالِهِ مَحَقُّ لِلسَّ آبِلِ وَٱلْمَحُرُومِ ٥

"Demi kekuatan penabur-penabur yang menabur dengan sebaik-baik taburan(1). Dan demi kekuatan pembawapembawa muatan(2). Dan demi kekuatan yang berlari dengan selesa(3). Dan demi kekuatan pembahagipembahagi urusan(4). Sesungguhnya segala yang dijanjikan Allah itu adalah benar(5).Dan sesungguhnya balasan itu tetap berlaku. 6). Demi langit yang mempunyai jalan-jalan yang rapi(7). Sesungguhnya kamu berada dalam pendapatpendapat yang berlainan(8). Dipesongkan darinya mereka yang dipesongkan(9). Binasalah orang-orang yang berfikir dengan prasangka (10). laitu orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian(11). Mereka bertanya bilakah Hari Balasan?(12). Hari mereka diseksakan di atas api Neraka(13). Rasakanlah 'azab kamu, inilah 'azab yang dahulunya kamu pinta disegerakan-nya.(14). Sesungguhnya para Muttagin ditempatkan dalam taman-taman Syurga dan berbagai-bagai matair(15). Di sana mereka menerima segala ni'mat yang dikurniakan Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah para Muhsinin(16). Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam(17). Dan di waktu sahur pula mereka beristighfar(18). Dan dalam harta mereka ditentukan bahagian yang terhak kepada orang miskin yang meminta dan orang miskin (yang tidak meminta)."(19).

وَفِي اَلْأَرْضِ اَلِكُ الْمُوقِينَ ۞
وَفِي اَلْفُسِكُمُ اَفَلَا تُبْصِرُونَ ۞
وَفِي السَّمَاءِ رِزْفُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ۞
فَوْرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ وَمَا تُوعَدُونَ ۞
هَلْ أَتَكَ حَدِيثُ ضَيْفٍ إِبْرَهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ۞
هَلْ أَتَكَ حَدِيثُ ضَيْفٍ إِبْرَهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ۞
إِذْ دَخَلُواْ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَمَا قَالَ سَلَمٌ قَوْمٌ مُّن كُرُونَ ۞
فَقَرَبُهُ وَإِلَيْ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالُواْ سَلَمًا قَالَ سَلَمٌ قَوْمٌ مُّن كُرُونَ ۞
فَقَرَبُهُ وَإِلَيْ أَهْلِهِ عَلَيْهِ عَلِي سَمِينِ ۞
فَقَرَبُهُ وَإِلَيْهُ مَوَ اللَّا اللَّا اللَّهُ الْمُلُونَ ۞
فَقَرَبُهُ وَإِلَيْهُ مَوْ اللَّا اللَّا اللَّهُ اللَّا اللَّهُ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلِيهِ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلِيهِ مِنْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلِيهِ مِنْ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلِيهِ مِنْ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلِيهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلِيهِ فَقَالُواْ لَا تَعَفِّ وَلِشَّرُوهُ بِعُلَيْهِ عَلِيهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَكُولَ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ عَلَيْهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَى اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِقُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ اللْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِ الْمُؤْمِ اللْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِ اللْمُؤْمِ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِ اللْمُؤْمِ الْمُؤْمِ اللْمُؤْمِ اللَّهُ الْمُوالِيَا الْمُؤْمِ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِ اللَّهُ الْمُؤْمِ الل

"Dan pada kejadian bumi terdapat berbagai-bagai tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin (20). Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?(21). Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu(22). Maka demi Tuhan Pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya penjelasan itu adalah benar seperti benarnya kamu dapat bercakap(23). Sudahkah sampai kepadamu cerita tetamu Ibrahim yang dimuliakan?(24). Ketika mereka masuk menemuinya dan berkata: Selamat sejahtera. Jawabnya: Selamat sejahtera. Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali(25). Lalu dengan segera dia mendapatkan ahli rumahnya dan kemudian membawa hidangan seekor anak lembu yang gemuk(26). Lalu dia hidangkannya kepada mereka kemudian dia bertanya: Mengapa anda sekalian tidak makan?(27).Dan dia merasa takut kepada mereka (setelah dilihatnya mereka tidak menjamahan makanan itu). Mereka berkata: Janganlah anda takut! Lalu mereka menyampaikan kepadanya berita gembira bahawa dia akan memperolehi seorang anak yang alim(28). Kemudian isterinya datang dalam keadaan menjerit-jerit dan menepuk-nepuk mukanya serta berkata: Aku ini sudah tua dan mandul(29). Jawab mereka: Itulah yang telah diputuskan Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui"(30). Dia (Ibrahim) bertanya: Apakah lagi tugas kamu, wahai para utusan Allah?(31). Jawab mereka: Sesungguhnya kami telah diutuskan kepada satu kaum yang berdosa(32). Supaya Kami timpakan ke atas mereka batu-batu dari tanah yang keras(33). Yang ditandakan di sisi Tuhanmu untuk membinasakan kaum yang pelampau(34). Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang tinggal di negeri itu (untuk menyelamatkan mereka)(35). Dan Kami tidak dapati di negeri itu selain dari sebuah rumah yang penghuninya terdiri dari golongan Muslimin(36). Dan Kami telah tinggal di negeri itu satu tanda (kekuasaan Allah) untuk yang takut kepada 'azab yang amat orang-orang pedih."(37).

وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلَطَٰنِ مِّبِينِ۞ فَتَوَلَّى بِرُكِنِهِ ٥ وَقَالَ سَاحِرُ أَوْ هَجَنُونٌ۞ فَاَخَذْنَهُ وَجُنُودَهُ وَفَنَهَ ذَنَهُ مِّ فِي ٱلْيَةِ وَهُوَمُلِيمٌ ۞ وَفِي عَادِ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿
مَا تَذَرُمِن شَيْءِ أَتَتْ عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ الْكَرِمِيمِ وَفَى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُواْ حَتَّى حِينِ ﴿
فَعَتَوْاْعَنِ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتُهُ مُ الصَّعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾
فَعَا أَسْتَطَعُواْ مِن قِيامٍ وَمَا كَانُواْ مُنتَصِرينَ ۞

"Dan pada kisah Musa juga (terdapat bukti-bukti dan pengajaran) ketika Kami utuskannya kepada Fir'aun dengan membawa hujah yang amat nyata(38). Lalu dia berpaling dari keimanan dengan sebab kekuasaan dan kekuatannya dan berkata: Dia (Musa) itu seorang tukang sihir atau seorang gila(39). Lalu Kami seksakannya bersama bala tenteranya dan Kami campakkan mereka ke dalam lautan dan dia (Fir'aun) amat wajar dicela(40). Dan pada kisah 'Ad juga (terdapat bukti dan pengajaran) ketika Kami lepaskan ke atas mereka angin yang mandul(41). Angin itu tidak meninggalkan sesuatu apa yang dilandakannya melainkan ia jadikannya seperti mayat yang reput(42). Dan pada kisah kaum Thamud juga (terdapat bukti dan pengajaran) ketika dikatakan kepada mereka: Bersenang-senanglah kamu hingga ke satu masa yang tertentu(43). Mereka bersikap sombong terhadap perintah Tuhan mereka, lalu mereka disambar petir dan mereka melihat dengan mata mereka(44). Kerana itu mereka tidak dapat bangun lagi dan tidak pula mendapat pertolongan."(45).

وَقَوْمَ نُوحِ مِّن قَبَلِّ إِنَّهُمْ كَانُواْقَوَمَا فَاسِقِينَ ۞
وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَهَا بِأَيْدِ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۞
وَالْأَرْضَ فَرَشَنَهَا فِيْعَمَ الْمُهِدُونَ ۞
وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞
وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞
وَمِن كُلِّ شَيْءٍ فِلَمُ مِّ نَهُ نَذِيرٌ مُّنِينٌ ۞
وَلَا تَجَعَلُواْ مَعَ اللّهِ إِلَهَاءَا خَرِّ إِنِي لَكُمْ مِّنَهُ نَذِيرٌ مُنِينٌ ۞
كَذَلِكَ مَا أَنَى النّهِ إِلَهَاءَا خَرِّ إِنِي لَكُمْ مِّنَهُ نَذِيرٌ مُنِينٌ ۞
كَذَلِكَ مَا أَنَى النّهِ مِن قَبْلِهِ مِقِن رَسُولٍ إِلّا قَالُواْسَاحِرُ الْمُؤْمِنِينَ ۞
أَوْمَجَنُونٌ ۞
أَوْمَجَنُونٌ ۞
فَوَرَكِرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۞
وَذَكِرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ۞

وَمَاخَلَقُتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّالِيَعَبُدُونِ ۞ مَا أُرِيدُمِنْهُمِضِ رِّزْقِ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّ اَقُ دُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۞ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذَنُوبًا مِّثَلَ ذَنُوبٍ أَصْحَلِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ۞

فَوَيْلُ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ٥

"Dan kenangilah kaum Nuh (yang telah Kami binasakan) sebelum ini. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq(46). Dan langit itu Kami binakannya dengan kekuatankekuatan. Dan sesungguhnya Kami mempunyai kekuasaan yang amat luas(47). Dan bumi itu Kami hamparkannya dan Kamilah sebaik-baik Penghampar (48). Dan segala sesuatu Kami iadikannya berpasangan supaya kamu mengingati kebesaran Allah(49). Oleh itu, berkejarlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu(50). Dan janganlah kamu adakan Tuhan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya Aku utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu(51). Demikianlah tiada seorang rasul pun yang datang kepada kaum yang terdahulu dari mereka melainkan mereka berkata: Dia seorang tukang sihir atau seorang yang gila(52). Apakah mereka saling berpesan dengan perkataan itu? Bahkan sebenarnya mereka adalah satu kaum yang pelampau (53). Oleh itu, berpalinglah dari mereka dan engkau tidak sekali-kali dicela(54). Dan berilah peringatan kerana peringatan itu berguna kepada orang-orang yang beriman(55). Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku(56). Aku tidak menghendaki sebarang rezeki pun dari mereka dan Aku tidak sekali-kali menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku(57). Sesungguhnya Allah itulah satu-satunya Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan dan Maha Teguh Kekuasaan-Nya(58). Sesungguhnya untuk orang yang zalim itu ialah habuan seksa seperti habuan yang diterima oleh rakan-rakan mereka yang terdahulu. Oleh itu janganlah mereka (mencabar) minta disegerakannya(59). Kecelakaan disediakan untuk orang-orang yang kafir pada hari yang dijanjikan kepada mereka(60)".

#### (Latar belakang dan pokok pembicaran)

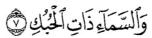
Surah ini mempunyai satu suasana yang istimewa. Ia dimulakan dengan menyebut empat kekuatan dari urusan Allah dengan menggunakan kata-kata yang tidak jelas maksudnya iaitu kata-kata yang membuat hati seseorang pada awal-awal lagi merasa bahawa dia sedang berdepan dengan perkara-perkara rahsia yang mana Allah bersumpah dengannya untuk menerangkan satu perkara yang penting:

وَٱلذَّارِيَاتِ ذَرْوَا۞ فَٱلْحَلَمِلَاتِ وِقَرَا۞ فَٱلۡجَارِيَاتِ يُسۡرَا ۞ فَٱلْمُقَسِّمَتِ أَمَّرَكَ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَقِعٌ ۞

"Demi kekuatan penabur-penabur yang menabur dengan sebaik-baik taburan(1). Dan demi kekuatan pembawa-pembawa muatan(2). Dan demi kekuatan yang berlari dengan selesa(3). Dan demi kekuatan pembahagi-pembahagi urusan(4). Sesungguhnya segala yang dijanjikan Allah itu adalah benar(5). Dan sesungguhnya balasan itu tetap berlaku."(6)

Makna kata-kata penabur-penabur, pembawapembawa muatan, yang berlari-lari selesa dan pembahagi-pembahagi urusan itu tidak begitu jelas diketahui umum. Ia merupakan kata-kata yang samarsamar maksudnya yang memerlukan kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih lanjut, dan katakata itu sendiri memberikan kesan yang seperti itu di dalam hati seseorang. Dan barangkali itulah maksud utama dari kata-kata itu di dalam suasana surah ini.

Sebaik-baik sahaja selesai sumpah yang pertama diiringi pula dengan sumpah dengan langit:



"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan yang rapi."(7)

Allah bersumpah dengan langit untuk menerangkan hakikat:

"Sesungguhnya kamu berada dalam pendapat-pendapat yang berlainan."(8)

Pendapat yang tidak tetap dan tidak selaras iaitu pendapat-pendapat yang semata-mata berasaskan tekaan, agakan, andaian dan sangkaan sahaja bukan di atas ilmu dan keyakinan.

Dengan pendahuluan yang sedemikian dan dengan semua ayatnya, surah ini mempunyai satu matlamat yang jelas iaitu untuk menghubungkan hati manusia dengan langit dan mengingatkannya dengan ilmu-ilmu Allah yang ghaib dan tersembunyi, juga untuk membebaskan manusia dari ikatan belenggubelenggu bumi dan dari segala penghalang yang mendindinginya dari kegiatan beribadat kepada Allah dengan hati yang bulat dan menyekatkannya dari kembali kepada Allah dengan keseluruhan diri sebagai menyahut seruan-Nya:

فَفِرُّ وَ إِلَى ٱللَّهِ

"Oleh itu berkejarlah kamu kepada Allah." (50)

Dan sebagai merealisasikan kehendak dan tujuan iradat Allah yang telah menciptakan hamba-hamba-Nya:

## وَمَاخَلَقُتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّالِيَعَبُدُونِ ٥

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku."(56)

Oleh kerana kesibukan mencari rezeki dan sesuatu yang tersembunyi di bawah lipatan taqdir merupakan penghalang yang paling kuat di antara penghalang-penghalang yang lain, maka Al-Qur'an memberi perhatian yang berat di dalam surah ini ke arah membebaskan hati manusia dari kesibukan mencari rezeki itu dan menenangkannya serta menghubungkan punca rezeki itu dengan langit bukannya dengan bumi dan sebab-sebabnya yang dekat. Al-Qur'an berulang-ulang kali menyentuh persoalan rezeki di dalam surah ini. Kadang-kadang secara langsung seperti dalam firman-Nya:

"Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu."(22)

"Sesungguhnya Allah itulah satu-satunya Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan dan Maha Teguh Kekuasaan-Nya."(58)

Dan kadang-kadang secara sindiran dengan menggambarkan sikap hamba-hamba-Nya yang bertaqwa terhadap harta kekayaan mereka:

"Dan dalam harta mereka ditentukan bahagian yang terhak kepada orang miskin yang meminta dan orang miskin (yang tidak meminta)."(19)

Juga dengan menggambarkan sifat murah hati Nabi Ibrahim a.s. ketika meraikan para tetamunya yang sedikit bilangannya dengan menghidangkan seekor anak lembu yang gemuk kepada mereka. Dia begitu segera meraikan mereka sebaik sahaja mereka sampai dan selesai memberi salam kepadanya, sedangkan dia baru sahaja mengenali mereka.

Pembebasan hati seseorang dari tali-tali ikatan bumi rezeki belenggu-belenggu dan menghubungkannya dengan langit akan membuat kerinduan-kerinduan hati itu melayang-layang di sekeliling langit dan akan mendorongkannya menyintai Allah Pencipta tanpa sebarang halangan yang menyekatkannya dari kembali kepada Allah. Pembebasan iniláh yang menjadi pokok pembicaraan surah ini dengan segala persoalan-persoalan yang dibicarakannya, kerana itulah ia dimulakan dengan pendahuluan dan pengumuman yang samar-samar kemudian diiringi sumpah dengan langit kemudian sekali lagi mengulangkan pembicaraan mengenai langit.

Dan kerana itulah juga Al-Qur'an melukiskan gambaran orang-orang yang bertaqwa di permulaan

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّتِ وَعُمُونٍ ۞ عَاخِذِينَ مَا عَاتَكُهُ رَبُّهُمْ أَإِنَّهُ مُرَائِهُمْ أَإِنَّهُ مُرَائِهُمْ كَانُواْ فَبَلَ ذَالِكَ مُحْسِنِينَ ۞ كَانُواْ قَلِيلًا مِّنَ ٱلْيَّلِ مَا يَهْجَعُونَ۞ وَبِالْأَسَّحَارِهُمْ يَسَتَغْفِرُونَ۞ وَفِي أَمْوَلِهِ مْرَحَقُ لِلسَّابِيلِ وَٱلْمَحْرُومِ ۞

"Sesungguhnya para Muttaqin itu ditempatkan dalam taman-taman Syurga dan berbagai-bagai matair(15). Di sana mereka menerima segala ni'mat yang dikurniakan Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah para Muhsinin(16). Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam(17). Dan di waktu sahur pula mereka beristighfar(18). Dan dalam harta mereka ditentukan bahagian yang terhak kepada orang miskin yang meminta dan orang miskin (yang tidak meminta)."(19)

Ini adalah gambaran kecintaan kepada Allah dan pembulatan hati kepada-Nya, juga gambaran berjaga di waktu malam untuk beribadat kepada Allah dan bertawajjuh kepada-Nya di waktu sahur, juga kesediaan mengorbankan harta dan membebaskan diri dari tekanannya dengan mengeluarkan sebahagian darinya sebagai habuan yang terhak kepada orang-orang miskin yang meminta dan orang-orang miskin yang tidak meminta.

Dan kerana itulah juga Al-Qur'an menudingkan kepada tanda-tanda kekuasaan Allah pada kejadian bumi dan pada kejadian diri mereka sendiri di samping menghubungkan hati mereka dengan langit dalam persoalan rezeki bukannya dengan bumi dan isi kandungannya yang menjadi sebab-sebab yang dekat bagi penghasilan rezeki itu:

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَكُ لِلْمُوقِنِينَ ۞ وَفِي َأَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ۞ وَفِي ٱلسَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ۞

"Dan pada kejadian bumi terdapat berbagai-bagai tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin(20). Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?(21). Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu(22).

Dan kerana itulah juga Al-Qur'an menerangkan tentang penciptaan langit yang dibinakan Allah dengan kekuasaan-Nya yang luas dan penciptaan bumi yang dihamparkan Allah dengan penuh selesa juga penciptaan segala sesuatu yang ada di bumi yang dijadikannya dengan berpasangan:

## وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَهَا بِأَيْدِ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۞ وَٱلْأَرْضَ فَرَشَنَهَا فَنِعْمَ ٱلْمَهِدُونَ ۞ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّمُ تَذَكَّرُونَ ۞ فَفِرُّ وَأَإِلَى ٱللَّهِ إِنِّى لَكُمْ مِّنَهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۞

"Dan langit itu Kami binakannya dengan kekuatan-kekuatan. Dan sesungguhnya Kami mempunyai kekuasaan yang amat luas(47). Dan bumi itu Kami hamparkannya dan Kamilah sebaik-baik penghampar (48). Dan segala sesuatu Kami jadikannya berpasangan supaya kamu mengingati kebesaran Allah(49). Oleh itu berkejarlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu."(50)

Dan kerana itulah juga Al-Qur'an membuat pengumuman akhir yang jelas dalam surah ini iaitu pengumuman tentang tujuan iradat Allah menciptakan manusia dan jin dan menentukan tugas utama mereka.

## وَمَاخَلَقُتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّالِيعَبُدُونِ ۞ مَا أُرِيدُمِنْهُ مِقِن رِّزْقِ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۞

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepada-Ku(56). Aku tidak menghendaki sebarang rezeki pun dari mereka dan Aku tidak sekali-kali menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku(57). Sesungguhnya Allah itulah satu-satunya Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan dan Maha Teguh Kekuasaan-Nya." (58)

Semuanya merupakan seolah-olah satu paluan yang mempunyai berbagai-bagai irama untuk membentuk sebuah lagu yang menyeru hati manusia kepada Allah.

Di dalam surah ini juga disinggungkan secara sepintas lalu kisah Ibrahim dan Lut, kisah Musa, kisah 'Ad, kisah Thamud dan kisah kaum Nuh.

Perkara yang disentuh di dalam kisah Ibrahim ialah perkara perbelanjaan harta dan perkara ilmu Allah yang ghaib yang menyampaikan berita gembira bahawa beliau akan mendapat anak lelaki yang alim, iaitu pengurniaan rezeki yang tidak terduga oleh beliau dan isterinya. Dan yang disentuh dalam kisah-kisah yang lain ialah memberi penegasan terhadap kebenaran janji Allah yang dipersumpahkannya pada awal surah:

## إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ٥

"Sesungguhnya segala yang dijanjikan Allah itu adalah benar."(5)

Dan yang dijelaskan di penghabisan surah ialah amaran kepada kaum Musyrikin:

# فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُواْ ذَنُوبًا مِّثَلَ ذَنُوبِ أَصْحَلِهِمْ فَلَا وَالسَّمَاءَ بَنَيَنَهَا بِأَيَيْدِ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۞ يَسْتَعْجِلُونِ ۞ وَٱلْأَرْضَ فَرَشَنَهَا فَنِعْمَ ٱلْمَهِدُونَ ۞ يَسْتَعْجِلُونِ ۞

"Sesungguhnya untuk orang yang zalim itu ialah habuan seksa seperti habuan yang diterima oleh rakan-rakan mereka yang terdahulu. Oleh itu janganlah mereka (mencabar) minta disegerakannya." (59)

Amaran ini diberi selepas Al-Qur'an menyebut bahawa generasi-generasi manusia pendusta itu seolah-olah meninggalkan wasiat dari generasi ke satu generasi supaya mendustakan rasul-rasul:

كَذَلِكَ مَا أَنَى ٱلذِينَ مِن قَبْلِهِ مِقِّن رَّسُولٍ إِلَّاقَالُواْسَاحِرُ أَوْمَجَنُونُ ۞ أَتَوَاصَوَاْ بِهِۦ بَلْ هُمْ قَوَّمُ طَاعُونَ ۞

"Demikianlah tiada seorang rasul pun yang datang kepada kaum terdahulu dari mereka melainkan mereka berkata: Dia seorang tukang sihir yang gila(52). Apakah mereka saling berpesan dengan perkataan itu? Bahkan sebenar-nya mereka adalah satu kaum yang pelampau."(53)

Semua kisah-kisah di dalam surah ini mempunyai pertalian dengan pokok pembicaraan asas iaitu pembulatan hati beribadat kepada Allah dan pembebasannya dari segala penghalang, juga menghubungkan hati dengan langit iaitu mula-mula dengan keimanan dan keyakinan, kemudian dengan menghapuskan segala dinding-dinding dan gangguan-gangguan yang menyekatkan usaha meningkatkan diri ke maqam yang mulia itu.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 1 - 6)

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوَانَ فَالْخَلِيَاتِ فِقَرَانَ فَالْجَلِيَتِ يُسْرَلُ شَ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرَانَ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ وَإِنَّالِدِينَ لَوَقِعٌ ثَ

"Demi kekuatan penabur-penabur yang menabur dengan sebaik-baik taburan(1). Dan demi kekuatan pembawa-pembawa muatan(2). Dan demi kekuatan yang berlari dengan selesa(3). Dan demi kekuatan pembahagi-pembahagi urusan(4). Sesungguhnya segala yang dijanjikan Allah itu adalah benar(5). Dan sesungguhnya balasan itu tetap berlaku."(6)

#### Allah Bersumpah Dengan Kekuatan-kekuatan Allah Dan Tujuannya

Pengumuman-pengumuman yang pendek dan sepintas lalu ini dengan menggunakan kata-kata yang tidak jelas maksudnya menerapkan ke dalam hati satu saranan dan kesan yang tertentu yang menghubungkannya dengan suatu perkara yang penting yang wajar mendapat perhatian. Di zaman angkatan Islam yang pertama lagi, ada orang-orang yang telah bertanya tentang maksud kata-kata الذاريات (pemabur-penabur), الجاريات (pembawa-pembawa), الجاريات (yang berlari-lari) dan المقسمات (pembahagi-pembahagi).

Ujar Ibn Kathir dalam Tafsirnya kata Syu'bah ibn al-Hajjaj dari Simak ibn Khalid ibn 'Ar'arah, dia telah mendengar dari Ali r.a. dan juga dari Syu'bah dari al-Qasim ibn Abu Bazzah dari Abu Tufayl dia telah mendengar dari Ali r.a. dan riwayat ini telah datang dari beberapa saluran yang lain dari Amirul-Mu'minin Ali ibn Abu Talib r.a. bahawa dia telah naik ke atas mimbar masjid di Kufah dan berkata: "Apa sahaja pertanyaan kamu mengenai mana-mana ayat di dalam Al-Qur'an atau mengenai mana-mana sunnah maka aku bersedia Rasulullah s.a.w., menjawabnya." lalu Ibn al-Kawwa' bangun dan bertanya: 'Wahai Amirul-Mu'minin! Apakah makna firman Allah والذاريات ذروا? Jawab Ali r.a.: "Itulah angin". Dia bertanya lagi: "Apakah pula makna 💆 الحاملات وقرا Jawab Ali: "Itulah awan-awan (yang mem-bawa hujan)", dia bertanya pula: "Apakah pula makna فا لجاريات يسرا? Jawabnya: "Itulah kapal-kapal". Dia bertanya lagi: "Apakah pula makna إفالمقسمات أمرا Jawabnya: "Itulah malaikat-malaikat."

Sabigh Ibn 'Asal at-Tamimi telah datang menemui 'Umar ibn al-Khattab r.a. dan bertanya kepadanya tentang makna kata-kata tadi, lalu 'Umar memberi jawapan yang sama dengan jawapan yang diriwayatkan dari Ali ibn Abu Talib Karramalluhu wajhahu. 'Umar merasa bahawa Sabigh menanyakan makna kata-kata itu dengan tujuan hendak menimbulkan kekeliruan dan menunjukkan kedegilan, kerana itu dia menghukumkan Sabigh dengan menahannya dari bercampur dengan orang ramai sehingga dia bertaubat dan bersumpah dengan sungguh-sungguh bahawa dia tidak lagi menaruh apa-apa keraguan di dalam hatinya terhadap ayatayat itu. Riwayat ini menunjukkan bahawa pengelirupengeliru telah berselindung di sebalik ayat-ayat itu dan pura-pura bertanya mengenainya.

Dan beginilah juga ayat-ayat itu ditafsirkan oleh Ibn 'Abbas, Ibn 'Umar r.a., juga Mujahid, Sa'id ibn Jubayr, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan lain-lain. Ibn Jarir dan Ibn Abu Hatim tidak menceritakan selain dari pentafsiran-pentafsiran tersebut.

Allah S.W.T. telah bersumpah dengan angin yang menaburkan debu-debu, benih-benih, awan-awan dan sebagainya dari bahan-bahan yang diketahui dan yang tidak diketahui manusia. Dia bersumpah dengan awan-awan yang membawa muatan air hujan yang digerakkan Allah ke tempat-tempat yang dikehendaki-Nya. Dia bersumpah dengan kapal-kapal yang berjalan laju dengan mudah di atas permukaan air dengan qudrat kuasa-Nya dan dengan ciri-ciri yang dijadikan Allah pada air, pada kapal-kapal dan alam buana semuanya yang membolehkan kapal-kapal itu berjalan laju dengan selesa. Dan akhirnya dia bersumpah dengan para malaikat pembahagi urusanurusan. Mereka membawa perintah-perintah Allah dan membahagi-bahagikannya mengikut kehendak Allah. Mereka menyelesaikan urusan-urusan yang berkaitan dengan perintah-perintah Allah dan membahagikan urusan-urusan di alam buana ini mengikut perintah Allah.

Angin, awan, kapal-kapal dan malaikat-malaikat merupakan sebahagian dari makhluk-makhluk Allah. Allah jadikan makhluk-makhluk ini sebagai alat bagi gudrat-Nya dan tabir bagi masyi'ah-Nya. Melalui makhluk-makhluk inilah terlaksana perencanaanperencanaan Allah pada alam buana-Nya dan pada para hamba-Nya. Allah bersumpah dengan makhlukmakhluk ini untuk menyatakan kepentingan makhlukmakhluk itu dan menarik hati manusia kepadanya supaya memikirkan makna di sebalik kejadiankejadiannya, juga untuk memperlihatkan kekuasaan Allah yang telah menciptakan makhluk-makhluk itu, mengendalikannya dan melaksanakan dengannya perencanaan-perencanaan-Nya yang telah diatur. Menyebut makhluk-makhluk ini dengan gambaran yang dilukiskan oleh ayat-ayat ini khususnya adalah bertujuan untuk menarik hati manusia kepada rahsiarahsianya yang tersembunyi dan menghubungkannya dengan Allah yang telah menciptakan makhlukmakhluk ini.

Mungkin juga makhluk-makhluk ini disebut kerana ada hubungannya dari satu segi yang lain dengan persoalan rezeki yang dibicarakan oleh surah ini dengan tujuan untuk membebaskan hati manusia dari ikatan-ikatan dan belenggu-belenggunya, kerana angin, awan dan kapal-kapal mempunyai hubungan yang jelas dengan penghasilan rezeki, wasilahwasilahnya dan sebab-sebabnya. Adapun disebutkan membahagibertugas malaikat-malaikat yang bahagikan urusan itu ialah kerana rezeki merupakan salah satu dari urusan pembahagian itu. Dari sini nyatalah adanya hubungan yang jelas di antara pendahuluan surah ini dengan pokok pembicaraannya yang dihuraikan di dalam berbagai-bagai ayatnya ini.

Allah bersumpah dengan empat makhluk ini untuk menegakkan hakikat:

إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ٥

"Sesungguhnya segala yang dijanjikan Allah itu adalah benar(5). Dan sesungguhnya balasan itu tetap berlaku."(6) Allah telah berjanji kepada manusia bahawa dia akan memberi balasan yang setimpal kepada mereka, baik dibalas baik, jahat dibalas jahat dan balasan itu tetap berlaku janji itu tetap ditepati sama ada di dunia atau di Akhirat. Dan di antara janji-janji itu juga ialah rezeki. Allahlah yang mengendalikan urusan rezeki sama ada mewah atau picik, senang atau susah mengikut masyi'ah-Nya. Dan janji Allah dalam urusan rezeki ini juga tetap benar seperti di dalam segala urusan-Nya yang lain.

Segala apa yang dijanjikan Allah kepada manusia tetap terlaksana dalam bentuk yang dikehendaki oleh-Nya dan dalam waktu yang ditentukan-Nya. Hal ini tidak memerlukan sumpah dari Allah, kerana tujuan Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk itu ialah untuk menarik hati manusia kepada makhlukmakhluk itu sendiri supaya mereka memerhati dan meneliti hakikat-hakikat di sebaliknya iaitu hakikat penciptaan Allah yang indah, hakikat qudrat kuasa-Nya dan pentadbiran-Nya yang menyarankan kepada hati manusia bahawa janji Allah selaku Pencipta yang telah mewujudkan makhluk-makhluk ini dengan peraturan dan perancangan yang rapi - itu tetap benar dan bahawa Hisab Allah yang menghitungkan segala perbuatan baik dan jahat itu tetap berlaku, kerana tabi'at makhluk-makhluk yang disebutkan itu menyarankan bahawa kejadian-kejadiannya bukanlah kejadian sia-sia, bukanlah kejadian kebetulan dan serampangan. Demikianlah makhluk-makhluk itu menjadi tanda-tanda dan bukti-bukti mengandungi saranan-saranan yang kuat dengan sebab sumpah yang menarik hati itu. Inilah satu cara dari cara-cara menyalurkan saranan dan pendidikan dan cara berbicara dengan fitrah manusia secara langsung dengan menggunakan bahasa alam.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 7 - 9)

\*\*\*\*\*

Begitu juga bahagian sumpah yang kedua:

وَالسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْخُبُكِ ۞ إِنَّكُولِنِي قَوْلِ قُخْتَلِفِ۞ يُؤْفِكُ عَنْ هُ مَنْ أُفِكَ ۞

"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan yang rapi(7). Sesungguhnya kamu berada dalam pendapat-pendapat yang berlainan(8). Dipesongkan darinya mereka yang dipesongkan."(9)

Allah bersumpah dengan langit yang tersusun rapi seperti susunan jalinan cincin-cincin baju besi yang saling bertaut rapi. Mungkin gambaran ini merupakan salah satu gambaran awan-awan di langit yang mengambil bentuk jalinan baju besi yang berombak-ombak seperti air dan pasir apabila dipukul angin, dan mungkin juga ia merupakan gambaran tetap bagi bintang-bintang dan orbit-orbitnya yang terjalin selaras. Allah bersumpah dengan langit yang tersusun rapi untuk menegaskan bahawa orang-orang yang

itu terumbang-ambing dalam pendapatpendapat yang bercanggah, bergoyang tidak tetap dan mantap, ada yang terpesong dan ada yang tetap, tidak selaras dan seimbang, malah mereka sentiasa dilamun kegelisahan dan kebingungan. Demikianlah kebathilan itu selama-lamanya merupakan bumi yang sentiasa bergoyang dan merupakan padang gurun yang tidak bertanda dan tidak bercahaya. Ia teruyunayun tidak pernah tetap pada satu dasar atau pada satu neraca. Dan orang-orang yang mendukung kebathilan itu tidak pernah berpakat melainkan selama-lamanya berpecah, berbalah dan bertelingkah sesama mereka tidak lama selepas itu. Kekacauan dan percanggahan fikiran mereka kelihatan begitu jelas apabila dilihat di bawah bayangan langit yang mempunyai jalan-jalan yang teratur rapi.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 10 - 14)

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan bahawa orangorang yang kafir sentiasa hidup dalam waham-waham dan sangkaan-sangkaan yang karut terhadap hakikat hari Akhirat. Fikiran mereka mengenai hati itu sama sekali tidak bersandarkan kepada kebenaran dan keyakinan. Kerana itu pendapat mereka sentiasa bercanggah terhadap hari Akhirat yang benar dan jelas itu. Kemudian Al-Qur'an mengemukakan kepada mereka satu pemandangan hari Akhirat yang begitu hidup dan dapat dilihat sepenuh mata:

قَتِلَ ٱلْخَرَّصُونَ ۞ ٱلَّذِينَ هُمُ فِي عَمَّرَةِ سَاهُونَ ۞ يَسْعَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ۞ يُوَمَهُمُ عَلَى ٱلنَّارِيُفَ تَنُونَ۞ ذُوقُولْ فِتَنَتَكُمُ هَلَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِ عَسَنَعَجِلُونَ۞ ذُوقُولْ فِتَنَتَكُمُ هَلَا ٱلَّذِي كُنتُم بِهِ عَسَنَعَجِلُونَ۞

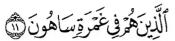
"Binasalah orang-orang yang berfikir dengan prasangka(10). laitu orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian(11). Mereka bertanya bilakah hari balasan?(12). Hari mereka diseksakan di atas api Neraka(13). Rasakanlah 'azab kamu, inilah 'azab yang dahulunya kamu pinta disegerakannya."(14)

"Para Pengagak" (انخرص) ialah orang-orang yang berfikir dengan sangkaan, agakan dan penilaian sembarangan yang tidak diasaskan di atas neraca pertimbangan yang halus. Allah mendo'akan mereka supaya binasa. Alangkah dahsyatnya kerana do'a Allah dengan kebinasaan itu bererti keputusan Allah membinasakan mereka.

قُتِلَ ٱلْخُرَّاصُونَ ٢

"Binasalah orang-orang yang berfikir dengan prasangka."(10)

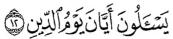
Kemudian Al-Qur'an menerangkan sifat mereka lebih jelas lagi:



"laitu orang-orang yang tenggelam dalam kelalaian."(11)

Mereka tenggelam di dalam kesesatan dan waham-waham. Mereka terus tidak siuman dan tidak sedar. Ungkapan ini menggambarkan keadaan mereka sebagai manusia yang tenggelam dalam kelalaian, tidak sedarkan apa yang ada di sekeliling mereka dan tidak mengerti suatu apa. Mereka seolaholah orang yang sedang mabuk yang hilang ingatan.

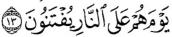
Mereka disifatkan demikian kerana mereka tidak dapat mengerti hakikat Akhirat yang amat jelas yang dapat dilihat dan diyakinkan oleh setiap manusia yang sedar dan tidak hilang ingatan, sedangkan mereka masih bertanya:



"Mereka bertanya bilakah Hari Balasan?"(12)

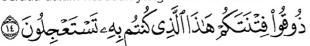
Mereka bertanya bukan kerana hendak mengetahui, tetapi kerana menyangkal dan mendustakan kebenarannya dan menganggapkan kedatangan hari itu sebagai mustahil.

Kerana itu Al-Qur'an itu dengan segera menayangkan kepada mereka pemandangan hari balasan yang dimustahil dan diingkarkan mereka itu iaitu pemandangan mereka sedang dibakar pada hari itu sama seperti logam yang dibakar untuk dikenalkan mutunya:



"Hari mereka diseksakan di atas api Neraka." (13)

Dan di samping keseksaan ini mereka dikecam pula dengan kata-kata yang pedih sedangkan mereka berada dalam keadaan yang amat menderita:



"Rasakanlah 'azab kamu, inilah 'azab yang dahulunya kamu pinta disegerakannya."(14)

Pemandangan 'azab yang disegerakan kepada mereka merupakan satu jawapan yang wajar kepada mereka yang masih tertanya-tanya tentang hari itu. Kedahsyatan pemandangan ini merupakan tampalan kepada keadaan hilang ingatan dan kelalaian yang dihayati orang-orang yang berfikir dengan prasangka itu. Ini menepati dengan do'a Allah yang mendo'akan mereka binasa dengan keadaan yang sedahsyat-dahsyatnya.



"Hari mereka diseksakan di atas api Neraka." (13)

\*\*\*\*\*

#### (Pentafsiran ayat-ayat 15 - 19)

Sementara di tebing satu lagi atau di lembaran yang sebelah lagi kelihatan satu pemandangan yang lain yang menggambarkan sekumpulan manusia yang lain pula, iaitu kumpulan manusia yang yakin, yang tidak teragak-agak, manusia yang bertaqwa yang tidak goyang dan manusia yang sedar, yang beribadat dan beristighfar, manusia yang tidak menghabiskan umur hidupnya di dalam kebakhilan dan kelalaian:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِ جَنَّتِ وَعُمُونٍ ۞ عَاخِلِينَ مَا عَاتَكُهُ رَبُّهُمُ إِنَّهُمُ الْهُوْمَ كَانُواْ قَبَلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۞ كَانُواْ قَلِيلَامِّنَ ٱلْيَّلِ مَا يَهْجَعُونَ۞ وَبِالْأَشَحَارِهُمْ يَسَتَغْفِرُونَ۞ وَفِيَ أَمْوَلِهِمْ حَقُّ لِلسَّآمِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ۞

"Sesungguhnya para Muttaqin itu ditempatkan dalam taman-taman Syurga dan berbagai-bagai matair(15). Di sana mereka menerima segala ni'mat yang dikurniakan Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah para Muhsinin(16). Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam(17). Dan di waktu sahur pula mereka beristighfar(18). Dan dalam harta mereka ditentukan bahagian yang terhak kepada orang miskin yang meminta dan orang miskin (yang tidak meminta)."(19)

#### Balasan-balasan Yang Disediakan Pada Para Muttaqin Dan Para Muhsinin

Inilah kumpulan orang-orang yang bertaqwa, yang sentiasa sedar, sentiasa merasa bahawa mereka berada di dalam pemerhatian dan pengawasan Allah, sentiasa mengawal dan menjaga diri mereka sendiri. Tempat kumpulan ini:

"Sesungguhnya para Muttaqin itu ditempatkan dalam taman-taman Syurga dan berbagai-bagai matair."(15)

ءَاخِذِينَ مَآءَاتَكُهُمْ رَبُّهُمْ

"Di sana mereka menerima segala ni'mat yang dikurniakan Tuhan mereka."(16)

Mereka menerima limpah kurnia-Nya sebagai balasan kepada amalannya yang telah dilakukan mereka di dalam dunia, iaitu mengerjakan amalan-amalan ibadat seolah-olah mereka melihat Allah dan sikap mereka yang penuh yakin bahawa Allah melihat mereka:

إِنَّهُ مُرَكًا نُواْقَبُلَ ذَالِكَ مُحْسِنِينَ ١

"Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah para Muhsinin."(16) Kemudian Al-Qur'an menggambarkan sifat ihsan mereka dalam ibadat dengan satu gambaran manusia yang amat khusyu' kepada Allah:

> كَانُواْ قَلِيلًا مِّنَ ٱلْيَّلِ مَايَهَجَعُونَ ۞ وَبِٱلْأَسَّحَارِهُمْ يَسَتَغْفِرُونَ۞

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam(17). Dan di waktu sahur pula mereka beristighfar."(18)

Maksudnya, mereka berjaga di tengah malam ketika orang ramai sedang nyenyak tidur kerana bertawajjuh kepada Allah dan memohon keampunan dan rahmat dari-Nya. Mereka hanya tidur sedikit sahaja kerana hati mereka begitu mesra dan rindu kepada Allah.

Ujar Hasan al-Basri ketika mentafsirkan ayat ini: "Mereka bersusah payah bangun beribadat di waktu malam. Mereka hanya tidur sedikit sahaja dan terus beribadat dengan giatnya sehingga sampai ke waktu sahur di mana mereka beristighfar."

Ujar Qatadah, kata al-Ahnaf ibn Qais ketika mentafsirkan ayat ini: "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam" (كَانُوا قَلِيلاً مِنَ ٱللِّلِي مَا يَهْجَعُونَ). Kemudian dia berkata lagi: "Dan aku tidak tergolong di dalam kumpulan orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat ini."

Ujar Hasan al-Basri lagi kata al-Ahnaf ibn Qais: "Aku bandingkan amalan-amalanku dengan amalan ahli Syurga, maka aku dapati mereka adalah satu kumpulan manusia yang amat jauh berbeza dari kita, kerana amalan-amalan kita tidak mencapai darjah amalan-amalan mereka. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Kemudian aku bandingkan amalanku dengan amalan-amalan ahli Neraka, maka aku dapati mereka adalah satu kaum yang tidak ada apa-apa kebajikan pun pada mereka. Mereka mendustakan kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, dan mereka tidak percaya kebangkitan selepas mati. Sesungguhnya aku dapati orang-orang yang paling baik darjatnya dari kalangan kita ialah mereka yang mencampurkan amalan-amalan yang baik dengan amalan-amalan yang tidak baik.".

Ujar Abdul Rahman ibn Zayd ibn Aslam: Seorang dari Bani Tamim telah berkata kepada bapaku: "Wahai Abu Usamah! Ada satu sifat yang aku dapati tidak ada pada kita iaitu sifat kumpulan yang disebut oleh Allah mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Demi Allah kita sedikit sekali berjaga malam untuk beribadat kepada Allah." Lalu bapaku pun berkata kepadanya: "Beruntunglah mereka yang tidur apabila mengantuk dan bertaqwa kepada Allah apabila jaga."

Itulah sifat yang dicita-citakan oleh tokoh-tokoh Tabi'in yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam keimanan dan keyakinan. Mereka dapati sifat itu tidak ada pada mereka, malah hanya ada pada orang-orang yang telah dipilih dan ditaufikkan Allah. Dan dengan sifat itulah orang-orang ini ditulis Allah di

dalam golongan manusia Muhsinin yang bersifat ihsan dalam ibadat mereka.

Itulah sifat mereka dengan Allah, sedangkan sifat mereka terhadap sesama manusia dan harta pula amatlah sesuai dengan sifat golongan manusia yang Muhsinin:

وَفِيَ أَمُولِهِ مَحَقُّ لِلسَّ آبِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ١

"Dan dalam harta mereka ditentukan bahagian yang terhak kepada orang miskin yang meminta dan orang miskin (yang tidak meminta)."(19)

Maksudnya, mereka memperuntukkan sebahagian yang tertentu dari harta mereka untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang-orang miskin yang diam dan segan meminta-minta. Mereka membuat peruntukan itu secara sukarela dan tidak terbatas.

Apa yang disebutkan ayat ini sesuai dengan pengolahan surah ini yang memperkatakan persoalan rezeki dan harta untuk membebaskan hati manusia dari belenggu-belenggu kebakhilan, kekikiran dan kesibukan mencari rezeki. Ayat ini juga menjadi pendahuluan kepada bahagian selanjut surah ini di samping menyempurnakan gambaran sifat orangorang yang bertaqwa dan sifat orang-orang yang Muhsinin.

(Pentafsiran ayat-ayat 20 - 23)

وَفِي ٱلْأَرْضِءَ اِيَّتُ لِلْمُوقِيٰنَ ۞ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ۞ وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ۞ فَوَرِيِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُ ولَحَقُّ مِّثْلَمَاۤ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ۞

"Dan pada kejadian bumi terdapat berbagai-bagai tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin(20). Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?(21). Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu(22). Maka demi Tuhan Pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya penjelasan itu adalah benar seperti benarnya kamu dapat bercakap."(23)

#### Pameran Bumi Dan Diri Manusia Yang Agung

Ayat ini menarik perhatian kepada meneliti buktibukti kekuasaan Allah pada kejadian bumi dan kejadian diri manusia, juga menarik perhatian kepada langit yang mengaturkan urusan rezeki dan habuan nasib yang ditentukan, kemudian ditamatkan dengan satu sumpah yang besar, iaitu Allah bersumpah dengan zat-Nya selaku:

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

"Tuhan Pemelihara langit dan bumi" (23)

yang disebut dalam bahagian ini untuk menegaskan bahawa penerangan yang datang kepada mereka dari Allah ini adalah suatu kebenaran yang diyakinkan:

> وَفِي ٱلْأَرْضِ اَلِكُ لِلْمُوقِينَ ﴿ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿

"Dan pada kejadian bumi terdapat berbagai-bagai tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin(20). Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?"(21)

Bumi yang menjadi pentas hidup kita ini merupakan satu pameran agung bagi tanda-tanda kekuasaan Allah dan ciptaan-ciptaan-Nya yang mena'jubkan. Satu pameran di mana setakat ini hanya sebahagian kecil sahaja dari kejadian-kejadiannya yang indah itu dapat diketahui oleh kita. Setiap hari kita melihat sesuatu yang baru dari penciptaan-Nya yang indah. Dan sama dengan pameran ini ialah pameran yang tersembunyi di dalam diri kita sendiri iaitu pameran jiwa manusia yang penuh dengan rahsia-rahsia yang sulit, di mana tersimpannya rahsia-rahsia seluruh alam al-wujud bukan hanya rahsia-rahsia bumi ini sahaja.

Dua pameran agung yang ditunjukkan oleh dua ayat itu dengan isyarat yang ringkas untuk membuka kedua-dua pameran itu dengan seluas-luasnya kepada siapa sahaja yang ingin melihat, meneliti dan mencari keyakinan, dan siapa sahaja yang ingin memenuhi hidupnya dengan keni'matan, kesukaan, pengajaran-pengajaran yang segar dan nilai-nilai ma'rifat yang sebenar yang meningkatkan keluhuran hati mereka dan menggandakan usia-usia mereka.

Nas-nas Al-Qur'an adalah disediakan untuk bertugas dan berfungsi dalam semua masyarakat dan alam sekitar, semua suasana dan keadaan. Ia selamalamanya mampu untuk memberi bekalan-bekalan yang tertentu kepada setiap jiwa, setiap akal dan setiap pemahaman mengikut masing-masing kemampuan untuk menerimanya.

Semakin tinggi ilmu pengetahuan manusia, semakin luas pengertian dan kefahaman mereka, semakin bertambah maklumat-maklumat dan pengalamanmereka, semakin mendalam pengalaman pengetahuan mereka mengenai rahsia-rahsia alam buana dan rahsia-rahsia diri manusia, maka semakin bertambah tinggi pula habuan bekalan modal yang diterimanya dari nas-nas Al-Qur'an itu kerana Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tak pernah habis keajaiban-keajaibannya dan tak pernah buruk biarpun banyak mana diulang (dibaca) sebagaimana telah disifatkan Rasulullah s.a.w. yang telah menerima kitab itu dan meni'mati segala rahsianya serta hidup dengannya. Apa yang diungkapkan beliau itu merupakan hasil dari pengalaman beliau sendiri.

Orang-orang yang telah mendengar bagi pertama kalinya ayat-ayat Al-Qur'an mengenai bukti-bukti kekuasaan Allah pada kejadian bumi dan pada

kejadian diri manusia, telah mendapat habuan pengertian dan bekalan kefahaman mereka masingmasing dari ayat-ayat itu mengikut kadar ilmu pengalaman-pengalaman pengetahuan, illuminasi-illuminasi jiwa mereka masing-masing. Begitu juga setiap generasi yang datang selepas mereka, masing-masing mendapat habuan pengertian dan kefahaman yang sesuai dengan tahap ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dicapai mereka. Dan kita juga mendapat habuan pengertian dan kefahaman mengikut sejauh mana ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman dan penemuan-penemuan baru yang telah dicapai oleh kita tentang rahsia-rahsia alam buana yang luas dan tidak pernah habis itu. Dan generasi-generasi yang akan datang selepas kita pula akan mendapat habuan pengertian dan kefahaman yang disediakan untuk mereka mengenai bukti-bukti kekuasaan Allah pada kejadian bumi dan kejadian diri manusia yang belum lagi ditemui oleh generasi kita. Pendeknya dua pameran Ilahi yang agung ini akan terus penuh dengan segala sesuatu yang aneh dan baru sehingga akhir zaman.

Planet bumi ini telah disediakan untuk menampung dan memelihara makhluk-makhluk yang hidup. Dan untuk maksud ini, bumi telah dilengkapkan dengan ciri-ciri yang hampir unik sejauh yang kita tahu dalam lingkungan alam buana yang amat luas ini, iaitu alam buana yang penuh dengan bintang-bintang tetap dan planet-planet yang beredar. Jumlah bilangannya yang diketahui oleh kita setakat ini telah mencapai angka ratusan juta galaksi, dan setiap galaksi mengandungi ratusan juta bintang-bintang tetap dan planet-planet menjadi pengikut bintang-bintang sedangkan bilangan bintang-bintang dan planetplanet yang diketahui itu hanya merupakan satu nisbah yang amat kecil dibandingkan dengan hakikat alam buana yang sebenar.

Tetapi, walaupun jumlah bintang-bintang dan planet-planet itu tidak terhitung banyaknya, namun bumi merupakan satu planet yang tunggal yang dilengkapkan dengan persediaan-persediaan untuk menampung dan memelihara makhluk-makhluk yang hidup. Andainya salah satu dari ciri-cirinya yang amat banyak itu rosak, maka semua makhluk-makhluk yang hidup di bumi itu tidak mungkin wujud lagi. Misalnya, jika ukuran bumi itu berubah sama ada menjadi lebih kecil atau lebih besar, atau jika kedudukan jarak bumi itu berubah dari matahari sama ada lebih dekat atau lebih jauh, atau jika ukuran matahari dan darjah kepanasannya berubah, atau jika kecondongan bumi di atas paksinya itu berubah di sana sini, atau jika peredaran bumi di sekeliling dirinya atau di sekeliling matahari itu berubah sama ada lebih cepat atau lebih lambat, atau jika ukuran bulan yang menjadi pengikutnya itu berubah, atau jika kedudukan jarak bulan itu berubah lebih jauh dari bumi, atau jika nisbah air dan daratan di bumi itu berubah sama ada bertambah atau kurang, atau jika... jika... jika. Hingga kepada ribuan ciri-ciri penyesuaian sama ada yang

diketahui atau tidak diketahui yang menentukan kelayakan bumi itu untuk menampung makhluk-makhluk yang hidup.

Tindakan ini merupakan satu bukti atau beberapa bukti kekuasaan Allah yang ditunjukkan dalam pameran Ilahi yang agung itu?

Di samping itu lihatlah pula kepada makananmakanan yang tersimpan di bumi yang disediakan untuk penghuninya yang tinggal di permukaannya, atau yang terbang di udaranya, atau yang berenang di dalam perairan-perairannya, atau yang tersembunyi dalam lubang-lubang guanya atau tersembunyi di dalam lubang-lubang perutnya. Lihatlah semua makanan-makanan siap makanan-makanan yang boleh diubah kepada berbagai-bagai bentuk untuk memenuhi keperluan makhluk-makhluk hidup yang tidak terhingga bilangannya dan tidak terhingga pula jenis-jenis makanannya. Lihatlah makanan-makanan ini yang tersimpan di dalam perut bumi yang berlari di perairan-perairannya, yang terbang di udaranya, yang tumbuh di permukaannya dan yang datang dari matahari dan dari alam-alam yang lain yang setengahnya diketahui dan setengahnya tidak diketahui. Semuanya mencurah ke bumi menurut bagaimana pentadbiran iradat , Allah yang telah menciptakan bumi untuk menampung makhluk yang dan melengkapkannya dengan keperluan untuk berbagai-bagai makhluk yang tidak terhingga banyaknya itu.

Lihatlah pula kepada aneka pemandangan di bumi yang terbentang sejauh mata memandang di mana sahaja kaki berpijak. Keindahan-keindahannya yang mena'jubkan itu tidak pernah habis, iaitu keindahan pemandangan-pemandangan tanah-tanah rendah dan tanah-tanah datar, pemandangan kawasankawasan lembah dan gunung-ganang, pemandangan lautan-lautan dan tasik-tasik, pemandangan sungaisungai dan kolam-kolam, pemandangan petak-petak bumi yang berdekatan, pemandangan kebun-kebun ladang-ladang dan sawah bendang, pemandangan pokok kurma yang bercabang dan tidak bercabang. Seluruh pemandangan ini ditukangi oleh qudrat Allah yang sentiasa mencipta dan mengubah. Di mana sahaja yang dilalui oleh seseorang di sana terbentang satu pemandangan, di tempat yang tandus dia melihat satu pemandangan, di tempat yang subur dengan tanaman pula dia melihat pemandangan yang lain pula, dia melihat tanaman yang sedang menghijau, maka dia meni'mati satu pemandangan yang lain, dan dia melihat tanaman di musim menuai ketika ia mula mengering menguning, maka dia meni'mati pemandangan yang lain pula sedangkan dia masih tidak bergerak walau sedepa atau sehasta dari tempat

Lihatlah pula kepada makhluk-makhluk hidup yang memenuhi bumi iaitu tumbuh-tumbuhan, haiwan, burung, ikan, binatang reptilia, serangga dan termasuk manusia yang disebut khusus dalam ayat ini. Semua makhluk ini tidak dapat dihitung jenis-jenisnya, apatah lagi untuk menghitungkan jumlah bilangannya. Setiap jenis makhluk itu merupakan satu umat, dan setiap individunya merupakan satu ciptaan yang menarik. Setiap haiwan, setiap burung, setiap reptilia, setiap serangga, setiap ulat, setiap tumbuhtumbuhan, malah setiap sayap pada setiap larva, setiap daun pada setiap kuntum bunga dan setiap urat pada setiap daun. semuanya adalah dipamerkan dalam pameran llahi yang tak pemah habis keindahannya yang mena'jubkan.

Andainya seseorang atau seluruh manusia itu terus dan memperhatikan pemandanganpemandangan dan makhluk-makhluk ini dan terus memperkatakan tentang keajaiban-keajaiban kejadian di bumi dan keajaiban-keajaiban yang dibicarakan oleh ayat-ayat ini tentulah pandangan dan fikiran mereka tidak habis. Peranan nas Al-Qur'an tidak lebih dari menggerak dan mendorongkan hati manusia supaya meneliti, memperhati, menemui dan mencari segala kejadian yang mena'jub di dalam pameran Ilahi yang agung ini di sepanjang penjelajahan mereka di dan meni'mati kesukaan-kesukaan bumi ini, mendapat hasil dari penemuan-penemuan ini di sepanjang penjelajahan itu.

Tetapi keajaiban-keajaiban itu tidak dapat difahami dan penjelajahan itu tidak dapat dini'mati melainkan hanya oleh hati yang penuh dengan keyakinan dan keimanan sahaja:

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَتُ لِلْمُوقِنِينَ ٥

"Dan pada kejadian bumi terdapat berbagai-bagai tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."(20)

Maksudnya, sentuhan keyakinan dan keimanan itulah yang menghidupkan hati seseorang dan mendorongnya ke arah meneliti dan memahami, dan keyakinan itulah juga yang menghidupkan pemandangan-pemandangan bumi dan membuka rahsia-rahsianya yang tersembunyi kepada hati manusia serta menceritakan kisah pentadbiran dan penciptaan Allah yang indah di sebalik pemandanganpemandangan itu. Tanpa sentuhan dan dorongan keyakinan, pemandangan-pemandangan itu akan tinggal mati, beku dan kosong, tidak dapat menceritakan apa-apa kepada hati dan tidak dapat membicarakan sesuatu apa dengannya, kerana itu ramai orang yang lalu di pameran Ilahi ini dengan mata dan hati yang tertutup tidak merasa sebarang hayat pada pameran itu dan tidak mengerti sebarang bahasanya, kerana sentuhan keyakinan dan keimanan tidak menghidupkan hati mereka dan tidak menghidupkan pemandangan-pemandangan sekelilingnya. Mungkin mereka terdiri dari ahli-ahli ilmu yang pandai dan pakar di dalam pengetahuan kehidupan dunia yang lahir, tetapi hakikat dari kehidupan dunia itu terlindung dari hati mereka. Hati manusia tidak terbuka kepada hakikat alam al-wujud melainkan dengan cahaya keyakinan. Amatlah benar firman Allah Yang Maha Besar itu.

Kemudian terdapat satu lagi kejadian yang mena'jubkan yang hidup dan bergerak di bumi ini iaitu:

وَفِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَفكَرَبُصِرُونَ ١٠٠٠

"Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?"(21)

Makhluk manusia ini merupakan satu lagi kejadian Allah yang amat mena'jubkan di muka bumi ini, tetapi manusia sendiri lupakan nilai dirinya sendiri dan rahsia-rahsia yang terpendam di dalam dirinya sendiri apabila hatinya kosong dari keimanan dan tidak mencapai ni'mat keyakinan.

Manusia merupakan satu makhluk yang amat mengkagumkan dari segi bentuk struktur jasmaniyahnya dan rahsia-rahsianya, juga dari segi struktur rohaniyahnya dan rahsia-rahsia jiwanya. Ia adalah satu makhluk menarik lahir dan batin. Ia mewakili seluruh kejadian alam dan rahsia-rahsianya. Kata seorang penyair:

Walaupun jirimmu amat kecil pada sangkaanmu Namun alam yang besar terkandung pada dirimu

Apabila manusia berdiri merenungi keajaibankeajaiban kejadian dirinya sendiri dia akan bertemu dengan berbagai-bagai rahsia yang mengkagumkan, iaitu rahsia-rahsia struktur dan pembahagian anggotaanggotanya, tugas-tugas anggota-anggotanya dan cara anggota-anggota itu melaksanakan tugas masing-masing, kerja pencernaan makanan dan penyedutan zat-zatnya, kerja-kerja pernafasan dan pembakaran, kerja-kerja pengedaran darah dalam iantung dan salur-salur nadi, sistem saraf, strukturnya dan pentadbirannya di dalam tubuh badan, kelenjarkelenjar (glands) dan pengeluaran-pengeluarannya serta hubungan-hubungannya dengan kesuburan, kegiatan dan perjalanannya yang teratur, juga keseimbangan dan kerjasama yang sempurna yang terdapat di antara semua anggota ini. Setiap anggota dari anggota-anggota yang mengkagumkan itu mengandungi berbagai-bagai keajaiban yang lain. Setiap anggota dan setiap bahagian anggota kejadian mu'jizat merupakan satu mengkagumkan hati.

Begitu juga rahsia-rahsia roh dan tenaga jiwanya yang telah diketahui dan yang belum diketahui, juga daya-daya penganggapan jiwa dan cara-cara penanggapannya serta daya-daya penghafalan dan Dari mana dan bagaimana pengingatannya. datangnya maklumat-maklumat dan gambarangambaran yang tersimpan dalam jiwa itu? Dari mana gambaran-gambaran bagaimana dan pemandangan-pemandangan itu tercetak di dalam gambaran-gambaran Bagaimana pemandangan-pemandangan itu dapat dipanggil dan dihadirkan semula? Ini semuanya hanya bahagian

daya-daya jiwa yang diketahui, sedangkan bahagian daya-daya jiwa yang tidak diketahui adalah lebih besar dan lebih banyak lagi, dan kesan-kesannya timbul dan ketara dari satu masa ke satu masa dalam bentuk perasaan-perasaan dan keserlahan rohaniyah yang menunjukkan adanya hakikat yang ghaib yang tersembunyi di sebalik bahagiannya yang zahir itu.

Begitu juga rahsia-rahsia makhluk manusia yang terdapat di dalam proses beranak-pinak dan waris mewarisi dalam keturunannya. la berasal dari satu sel yang membawa segala ciri-ciri bangsa manusia, juga membawa sifat-sifat dua ibubapa dan datuk nenek yang dekat. Di manakah ciri-ciri dan sifat-sifat ini tersembunyi di dalam sel itu? Bagaimana sel ini dapat berkembang menuju dengan sendiri ke jalannya yang mempunyai sejarah yang lama itu hingga dapat membentuk manusia dengan sehalus-halusnya dan berakhir dengan mengulangi semula kelahiran makhluk manusia yang mengkagumkan itu?

Berdiri sejenak merenungi detik permulaan hidup bayi yang baru lahir ke dunia setelah ia berpisah dari rahim ibunya dan bergantung kepada diri sendiri dan setelah jantung dan paru-parunya diizin bergerak untuk memulakan hayatnya. berdiri sejenak merenungi detik kelahiran dan detik permulaan gerak hayat bayi ini akan mengkagumkan minda, mengkagetkan hati dan membuat jiwa kita dilimpahi ta'jub dan keimanan yang kuat yang tidak dapat ditahan oleh hati dan perasaan.

Berdiri sejenak sekali lagi merenungi detik-detik kebolehan bayi itu menggerak lidahnya menuturkan huruf-huruf, membunyikan potongan-potongan huruf dan mengeluarkan kata-kata kemudian melafazkan malah berdiri ungkapan-ungkapan, merenungi daya bercakap itu sendiri yang dituturkan lidah dan dibunyikan kerongkong adalah satu ciptaan Ilahi yang mena'jubkan, namun kesan keajaibannya telah hilang kerana terlalu banyak bertemu dengannya, tetapi apabila ia direnungi sejenak dengan teliti akan membaharui semula keajaibannya. la tetap merupakan satu ciptaan mu'jizat yang mengkagum dan membuktikan qudrat kuasa yang tidak dipunyai melainkan hanya Allah sahaja.

Setiap cebisan hidup manusia membuat kita berdepan dengan ciptaan mu'jizat yang tidak putusputus mengkagumkan kita:

وَفِي أَنفُسِكُمُ أَفَلانبُصِرُونَ ١

"Dan pada kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?"(21)

Setiap individu dari makhluk insan ini merupakan sebuah alam yang tersendiri dan merupakan sebuah cermin yang tergambar di dalamnya seluruh alam alwujud dalam satu gambaran istimewa yang tidak akan berulang di sepanjang zaman. Dia adalah tunggal tiada tolok bandingnya di antara seluruh anak-anak bangsa manusia sama ada dari segi bentuk

rupa paras, minda, jiwa dan perasaannya atau dari segi gambaran alam al-wujud yang tergambar di dalam tanggapan pancaindera dan kefahaman mindanya. Di dalam muzium Ilahi yang aneh ini, yang mengandungi jutaan manusia, setiap individunya merupakan satu contoh yang khusus dan satu naskhah tunggal yang tidak berulang yang dilalui seluruh alam al-wujud dalam satu gambaran yang juga tunggal tidak berulang sebagaimana tidak wujudnya persamaan tanda anak-anak jari seseorang dengan tanda-tanda anak-anak jari orang lain di seluruh dunia dan di seluruh zaman.

Banyak dari keajaiban-keajaiban yang wujud pada makhluk manusia ini dapat dilihat mata.

"Dan juga kejadian diri kamu sendiri, mengapakah kamu tidak memperhatikannya?"(21)

Segala keajaiban yang dilihat mata menunjukkan adanya qudrat kuasa yang ghaib dan tersembunyi.

Keajaiban-keajaiban itu tidak dapat dimuatkan dalam sebuah buku dan untuk menghuraikan keajaiban-keajaiban yang telah diketahui manusia memerlukan kepada buku-buku yang berjilid-jilid banyaknya, sedangkan keajaiban-keajaiban yang belum diketahui manusia lebih banyak dari keajaibankeajaiban yang telah diketahui mereka. Al-Qur'an tidak menghuraikan keajaiban-keajaiban itu satu persatu, tetapi ia menyentuh dan menggerakkan hati manusia supaya memperhatikan muzium Ilahi yang terdedah kepada semua mata dan hati itu, dan supaya dia menghabiskan penjelajahannya di atas bumi ini dengan meneliti dan memikirkan ciptaan Allah yang aneh itu dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang aneh yang tersembunyi di dalam kejadian dirinya sendiri yang selalu dilupainya.

Itulah detik-detik yang penuh ni'mat yang dihabiskan oleh seseorang semasa memerhatikan rupa paras makhluk-makhluk dan mempelajari sifat-sifat, gerakgeri-gerakgeri dan adat-adat kebiasaan mereka, iaitu memerhati dengan mata seorang 'abid yang menjelajah di dalam muzium yang diciptakan Allah sebaik-baik Pencipta. Ini hanya keni'matan yang dicapai dalam detik-detik pemerhatian yang pendek, bagaimana pula dengan seseorang yang menghabiskan seluruh umurnya dalam keni'matan itu?

Dengan dorongan seperti ini Al-Qur'an dapat mengubahkan seseorang itu menjadi seorang insan yang baru yang mempunyai perasaan yang baru dan memberikannya satu hayat yang baru dan satu keni'matan yang tiada tolok bandingnya di antara keni'matan-keni'matan yang wujud di bumi ini.

Al-Qur'an mahukan seseorang insan membuat penelitian yang teliti dan pemahaman yang mendalam terhadap ciptaan-ciptaan Allah, dan keimananlah yang memberikan bekalan ini kepada hati manusia. Keimananlah yang menyediakan keni'matan yang luhur ini kepada mereka iaitu semasa mereka masih berada di bumi ini.

Setelah selesai Al-Qur'an menarik perhatian manusia kepada pameran kejadian alam bumi dan pameran kejadian diri mereka sendiri, ia iringi pula dengan menarik perhatian mereka kepada pameran alam langit yang tinggi dan tersembunyi, di mana ditentukan habuan nasib dan habuan rezeki mereka:

"Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu"(22)

#### Pameran Langit Selaku Punca Rezeki

Ayat ini menarik satu perhatian yang mena'jubkan. Walaupun punca-punca rezeki yang zahir itu berada di bumi, di mana manusia bekerja dan berusaha untuk mendapatkan habuan rezeki mereka, namun Al-Qur'an mengembalikan pandangan mereka ke langit, kepada alam ghaib, iaitu kepada Allah supaya mereka mengharapkan rezeki mereka dari sana. Adapun bumi dan segala punca-punca rezeki yang zahir yang ada padanya hanya merupakan tandatanda kekuasaan Allah kepada orang-orang yang yakin untuk mengembalikan hati mereka kepada Allah sebagai sumber yang mengurniakan rezeki kepada mereka, dan supaya mereka membebaskan diri mereka dari tekanan-tekanan hidup dunia dari belenggu-belenggu tamak haloba dan dari puncapunca rezeki yang zahir, dan tidak membiarkannya menjadi penghalang yang menyekat mereka dari memandang kepada sumber pertama menciptakan punca-punca rezeki itu.

Hati yang beriman dapat memahami hakikat peringatan ayat ini dan dapat mengerti bahawa maksud dari peringatan ini bukannya menganjur supaya mengabaikan bumi dan punca-punca rezekinya, kerana manusia itu memang ditugas untuk memerintah dan memakmurkan bumi, malah yang dimaksudkan dengan peringatan ini ialah supaya manusia jangan terlalu bergantung kepada bumi dan jangan lupakan Allah dalam kesibukan membangun dan memakmurkan bumi, supaya dia bekerja di bumi, sedangkan hatinya memandang ke langit, supaya dia berpegang dengan punca-punca rezeki yang zahir tetapi dengan keyakinan bahawa punca-punca itu bukanlah yang memberi rezeki kepadanya, kerana rezekinya ditentukan di langit dan segala yang dijanjikan Allah tetap terlaksana.

Dengan keyakinan yang sedemikian, hatinya akan bebas dari belenggu punca-punca rezeki yang zahir di bumi, malah dia akan terbang dengan sayap punca-punca rezeki itu menuju kepada kerajaan alam langit apabila dia melihat bahawa punca-punca rezeki di bumi itu merupakan bukti yang menunjukkan adanya Pencipta yang mewujudkan punca-punca itu dan apabila dia hidup dengan hati yang berhubung dengan langit walaupun kakinya terpacak di bumi. Inilah yang dikehendaki Allah pada manusia yang dijadikan dari tanah dan ditiupkan roh dari ciptaan-

Nya. Dan dengan tiupan roh manusia merupakan makhluk yang diutamakan Allah di atas kebanyakan makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Keimanan itulah yang menjadi wahana untuk merealisasikan kedudukan itu, di mana manusia berada dalam keadaannya yang paling mulia, kerana ketika itu ia berada dalam keadaan beriman yang diciptakan Allah untuknya. Itulah fitrah Allah yang dijadikan tabi'at semulajadi manusia sebelum ia dilanda kerosakan dan penyelewengan.

Setelah menjelaskan tiga perkara tadi iaitu kejadian bumi, kejadian diri manusia dan kejadian langit, maka Allah S.W.T. bersumpah pula dengan zat-Nya Yang Maha Tinggi untuk menegaskan kebenaran semua penjelasan itu:

## فَوَرَيِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُ ولَحَقُّ مِّثْلَمَاۤ أَثَّكُمْ تَنطِقُونَ ٢

"Maka demi Tuhan Pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya penjelasan itu adalah benar seperti benarnya kamu dapat bercakap." (23)

Kebolehan mereka bercakap merupakan satu hakikat yang jelas di hadapan mereka, satu hakikat yang tidak dipertikai dan diragui mereka. Demikianlah juga hakikat semua penjelasan Allah, ini kerana Allah adalah sebenar-benar yang bercakap.

Al-Asma'i telah menceritakan satu peristiwa yang aneh yang disebut oleh az-Zamakhsyari dalam al-Kasysyaf. Kami bentangkan cerita ini di sini kerana ia di luar kelaziman dan bersikap hemat dalam aspek riwayat. Katanya:

Aku datang dari Masjid Jami' al-Basrah, tiba-tiba seorang Badwi bertanya: "Awak siapa?" Jawabku: "Saya dari Bani Asma'i". Dia bertanya lagi: "Dari mana awak datang?" Jawabku: "Saya datang dari tempat di mana dibacakan kalam ar-Rahman". Lalu dia berkata: "Bacakan kalam ar-Rahman itu kepadaku". Lalu aku pun membaca Surah az-Zariat dan bila aku sampai kepada ayat:

## وَفِي ٱلسَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَاتُوعَدُونَ ٢

"Dan di langit (diatur) rezeki kamu dan segala apa yang dijanjikan untuk kamu"(22)

dia pun berkata: "Cukup!" Dan terus pergi mendapatkan untanya lalu disembelihkannya dan dibahagi-bahagikan dagingnya kepada siapa sahaja yang lalu di situ, kemudian dia pergi pula mendapatkan pedangnya dan panahnya, lalu dipatahkan kedua-duanya, kemudian dia terus pergi dari situ. Bila aku pergi mengerjakan Haji bersama Khalifah ar-Rashid dan mula hendak tawaf tiba-tiba aku dengar ada orang memanggilku dengan suara yang perlahan. Aku pun terus berpaling dan aku dapati orang itu ialah si Badwi yang aku temui dahulu. Dia kelihatan kurus dan pucat. Dia memberi salam kepadaku dan meminta aku membaca lagi Surah az-Zariat, dan bila aku sampai kepada ayat tadi,

dia pun berkata lantang: "Ya, kami telah dapati bahawa segala apa yang dijanjikan Tuhan kami itu adalah benar belaka." Kemudian dia bertanya: "Adakah ayat yang lain lagi?" Aku pun membaca ayat:

## فَوَرَيِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُ ولَحَقُّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ٢

"Maka demi Tuhan Pemelihara langit dan bumi, sesungguhnya penjelasan itu adalah benar seperti benarnya kamu dapat bercakap." (23)

Lalu dia berkata lantang: "Subhanallah! Siapakah yang menyebabkan Rabbul-Jalil itu murka sehingga sampai Dia bersumpah? Mereka tidak percayakan-Nya hingga mereka tergamak memaksakan-Nya bersumpah!" Dia mengucapkan kata-kata ini tiga kali dengan nafas yang sebak sesak.

Ini adalah satu cerita yang aneh sama ada benar atau tidak, tetapi cerita ini mengingatkan kita kepada kebesaran sumpah dari Allah S.W.T. Dia bersumpah dengan zat-Nya yang bersifat Pemelihara langit dan bumi dan ini menambahkan lagi kebesaran hakikat yang dipersumpahkan itu, iaitu hakikat yang tetap jelas walaupun tanpa sumpah.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 24 - 37)

\*\*\*\*\*

Itulah bahagian yang pertama dari surah ini. Bahagian yang kedua pula mengandungi kisah-kisah sepintas lalu Nabi Ibrahim dan Lut dan kisah-kisah 'Ad kaum Hud, Thamud kaum Soleh dan kaum Nuh, dan bahagian ini mempunyai pertalian dengan bahagian yang terdahulu darinya dan dengan bahagian selepas dari surah ini.

هَلَ أَتَكَ حَدِيثُ صَيْفٍ إِبْرَهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ اللهُ الْأَتَكَ حَدِيثُ صَيْفٍ إِبْرَهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ اللهُ الْأَتْكُونَ اللهُ اللهُ

"Sudahkah sampai kepadamu cerita tetamu Ibrahim yang dimuliakan? (24) Ketika mereka masuk menemuinya dan berkata: Selamat sejahtera. Jawabnya, Selamat sejahtera. Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenali (25). Lalu dengan segera dia mendapatkan ahli rumahnya dan kemudian membawa hidangan seekor anak lembu yang gemuk (26). Lalu dia hidangkannya kepada mereka kemudian dia bertanya: Mengapa anda sekalian tidak makan? (27). Dan

dia merasa takut kepada mereka (setelah dilihatnya mereka tidak menjamah makanan itu). Mereka berkata: Janganlah anda takut, lalu mereka menyampaikan kepadanya berita gembira bahawa dia akan memperolehi seorang anak yang alim(28). Kemudian isterinya datang dalam keadaan menjerit-jerit dan menepuk-nepuk mukanya serta berkata: Aku ini sudah tua dan mandul(29). Jawab mereka: Itulah yang telah diputuskan Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(30)

قَالُواْكَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ مُهُواَلُكِ مِهُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ الْعَلِيمُ الْعَلَيمُ الْمُوسَلُونَ الْ قَالَ فَهَا خَطْبُكُمُ أَيَّهَا الْمُرْسَلُونَ اللَّهِ فَالْوَاْ إِنَّا أَرْسِلْمَا إِلَى قَوْمِ مُّجْرِمِينَ اللَّهُ الْمُرْسِلُ مَلْمُ هِمَ حِجَارَةً مِّن طِينِ اللَّهُ مُسَوِّمَةً عِندَرَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ اللَّهُ مُسَوِّمِينَ اللَّهُ مُسَوِّمَةً عَندَرَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ اللَّهُ مُعْمِينَ اللَّهُ المُسْلِمِينَ اللَّهُ المُسْلِمِينَ اللَّهُ المُسْلِمِينَ اللَّهُ الْمُسَلِمِينَ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُسَلِمِينَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْهُ الللَّهُ اللللللَّهُ اللَّهُ اللللْهُ اللَّهُ اللللْهُ اللللْهُ الللْهُ اللَّهُ الللْهُ اللَّهُ اللْهُ اللَّهُ اللللْهُ اللْهُ الللْهُ اللْهُ اللْهُ الللْهُ اللْهُ اللْهُ اللَّهُ اللْهُ اللْه

"Dia (Ibrahim) bertanya: Apakah lagi tugas kamu, wahai para utusan Allah?(31). Jawab mereka: Sesungguhnya kami telah diutuskan kepada satu kaum yang berdosa(32). Supaya Kami timpakan ke atas mereka batu-batu dari tanah yang keras(33). Yang ditandakan di sisi Tuhanmu untuk membinasakan kaum yang pelampau(34). Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang tinggal di negeri itu (untuk menyelamatkan mereka)(35). Dan Kami tidak dapati di negeri itu selain dari sebuah rumah yang penghuninya terdiri dari golongan Muslimin(36). Dan Kami telah tinggal di negeri itu satu tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang takut kepada 'azab yang amat pedih. "(37)

Itulah satu tanda atau beberapa tanda kekuasaan Allah di dalam sejarah rasul-rasul sama seperti tandatanda kekuasaan Allah di dalam kejadian bumi dan kejadian diri manusia. Dan itulah satu janji atau beberapa janji Allah yang telah terlaksana, iaitu janjijanji yang telah diterangkan dalam bahagian yang telah lalu.

Al-Qur'an memulakan dengan cerita Ibrahim:

"Sudahkah sampai kepadamu cerita tetamu Ibrahim yang dimuliakan?" (24)

Pertanyaan ini bertujuan menyatakan kelebihan cerita itu dan menyiapkan minda untuk mengikutinya.

#### Kisah Nabi Ibrahim a.s. Dengan Para Tetamunya Dari Rombongan Malaikat

la sifatkan tetamu-tetamu Nabi Ibrahim a.s. sebagai orang-orang yang dimuliakan kerana mereka memang bersifat mulia di sisi Allah atau kerana hendak menunjukkan bahawa mereka telah diraikan Nabi Ibrahim a.s. dengan penuh kemuliaan sebagaimana yang terdapat dalam cerita ini.

Kemurahan hati Nabi Ibrahim a.s. membelanjakan hartanya amat jelas sekali, kerana sebaik sahaja tetamu-tetamu itu tiba dan mengucapkan salam dan membalas salam mereka sedangkan beliau tidak mengenali mereka, beliau pun dengan segera pergi mendapatkan isterinya supaya menyediakan makanan untuk mereka. Kemudian beliau menghidangkan makanan yang mewah kepada mereka yang cukup untuk menjamukan berpuluh-puluh orang:

فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِ عَلَا عَبِعِجْلِ سَمِينِ

"Lalu dengan segera dia mendapatkan ahli rumahnya dan kemudian membawa hidangan seekor anak lembu yang gemuk."(26)

Menurut cerita, bilangan mereka cuma tiga orang sahaja, iaitu satu bilangan yang cukup untuk dijamukan dengan sepaha daging lembu yang gemuk itu sahaja.

فَقَرَّبَهُ وَإِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ٥

"Lalu dia hidangkannya kepada mereka kemudian dia bertanya: Mengapa anda sekalian tidak makan?"(27)

Beliau mengemukakan pertanyaan ini setelah beliau melihat mereka tidak menjamah hidangan itu dan setelah dia nampak bahawa mereka tidak akan makan hidangan itu.

فأؤجس مِنْهُ وْخِيفَةً

"Dan dia merasa takut kepada mereka."(28)

Kerana mungkin pada hematnya tetamu yang tidak sudi makan makanan yang dihidangkan oleh tuan rumah itu mungkin menyimpan niat yang jahat dan mungkin pula kerana beliau memerhatikan sesuatu yang ganjil pada tetamu-tetamu itu. Di sini barulah mereka mendedahkan kepada beliau hakikat diri mereka yang sebenar atau mereka menenangkan beliau lalu menyampaikan berita gembira kepadanya:

قَالُواْ لَا تَخَفُّ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامِ عَلِيهِ

"Mereka berkata: Janganlah anda takut, lalu mereka menyampaikan kepadanya berita gembira bahawa dia akan memperolehi seorang anak yang alim." (28)

Itulah berita gembira mendapat putera Ishaq dari isterinya yang mandul.

فَأَقَبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُ، فِي صَرَّةِ فَصَكَّتَ وَجْهَهَا وَقَالَتَ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ اللهِ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ اللهِ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ اللهِ اللهِ عَجُورُ عَقِيمٌ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللهِ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ ال

"Kemudian isterinya datang dalam keadaan menjerit-jerit dan menepuk-nepuk mukanya serta berkata: Aku ini sudah tua dan mandul." (29)

Isterinya sangat terkejut bila mendengar berita gembira yang disampaikan oleh tetamu itu, lalu dia pun menjerit-jerit dan menepuk-nepuk pipinya mengikut kebiasaan perempuan dan berkata: "Aku ini sudah tua dan mandul" sebagai membayangkan rasa terkejutnya menerima berita gembira itu kerana dia sudah tua dan mandul. Dia amat terkejut dan sama sekali tidak pernah menduga sehingga dia lupa bahawa pembawa-pembawa berita gembira itu ialah para malaikat sendiri. Ketika inilah Para malaikat itu mengingatkannya kepada hakikat qudrat Allah yang tidak terikat dengan sebarang keadaan, dan mengajaknya supaya memikirkan segala sesuatu itu dengan menggunakan kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan.

قَالُواْ كَنَالِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ۞

"Jawab mereka: Itulah yang telah diputuskan Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui."(30)

Segala sesuatu itu akan tercipta apabila Allah memerintah dengan sepatah firman-Nya (Jadilah!) Dan dalam perkara ini Allah telah pun memberi keputusan-Nya. Oleh itu, apakah ada sesuatu yang lain selepas keputusan-Nya? Kelumrahan dan kebiasaan itu boleh membataskan pengertian dan kefahaman-kefahaman seseorang manusia. Dia akan merasa ta'jub apabila dia melihat sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaannya. Dia akan merasa hairan mengapa perkara itu boleh berlaku, dan kadang-kadang dia merasa angkuh dan terus mengingkarkan perkara yang berlaku itu, sedangkan kehendak iradat Allah tetap lulus dan sama sekali tidak terikat dengan kebiasaan dan kelumrahan manusia yang kerdil dan terbatas itu. Kehendak iradat Allah berkuasa menciptakan apa sahaja yang dikehendaki-Nya tanpa sebarang batas dan ikatan.

Ketika itulah Ibrahim a.s. bertanya pada tetamunya setelah beliau mengetahui hakikat diri mereka:

قَالَ فَمَا خَطْبُكُو أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ۞ قَالُواْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَى قَوْمِ تُجْرِمِينَ۞ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينِ۞ مُسَوَّمَةً عِندَرَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ۞

"Dia (Ibrahim) bertanya: Apakah lagi tugas kamu, wahai para utusan Allah?(31). Jawab mereka: Sesungguhnya kami telah diutuskan kepada satu kaum yang berdosa(32). Supaya Kami timpakan ke atas mereka batu-batu dari tanah yang keras(33). Yang ditandakan di sisi Tuhanmu untuk membinasakan kaum yang pelampau."(34)

#### Kisah Kaum Lut Ditimpa Kebinasaan

Maksud *"satu kaum yang berdosa"* (قوم مجرمين) itu ialah kaum Lut sebagaimana diterangkan di dalam ayat-ayat yang lain.

Batu-batu dari tanah keras yang ditanda atau disediakan di sisi Allah untuk membinasakan kaum yang pelampau yang telah melanggar agama yang benar seperti kaum Lut itu mungkin merupakan batubatu gunung berapi yang meledak dan melontarkan lahar-lahar dari perut bumi. Batu-batu yang disediakan sedemikian rupa di sisi Allah merupakan batu-batu yang digunakan mengikut kehendak iradat Ilahi dan undang-undang-Nya untuk membinasakan mana-mana kaum pelampau yang dikehendaki-Nya. digunakan pada waktu dan tempat yang ditentukan mengikut ilmu dan pentadbiran-Nya yang qadim. Dan yang mengendalikan lontaran batu-batu itu ialah para malaikat mengikut iradat Ilahi dan undang-undang-Nya. Adakah kita tahu hakikat malaikat? Adakah kita tahu hakikat hubungan malaikat dengan alam buana, hubungan mereka dengan para penghuninya dan dengan segala benda yang ada padanya? Adakah kita tahu hakikat kekuatan alam yang kita namakannya dengan berbagai-bagai nama mengikut sifat-sifatnya yang zahir yang terbuka kepada kita dari satu masa ke satu masa? Andainya kita tidak tahu, mengapa kita ingkarkan berita Allah yang disampaikan kepada kita bahawa Dia telah menggunakan setengah-setengah kekuatan alam itu dalam mana-mana bentuk yang tertentu supaya melepaskan kekuatan-kekuatan itu untuk membinasakan mana-mana kaum dan manamana negeri yang dikehendaki-Nya? Mengapa kita ingkarkan berita Allah yang disampaikan kepada kita ini, sedangkan ilmu pengetahuan kita mengenai hakikat kekuatan-kekuatan alam itu masih dalam peringkat andaian-andaian, teori-teori dan tafsirantafsiran sahaja dan hakikatnya yang sebenar masih jauh dari kita? Sama ada batu-batu itu batu-batu yang diluahkan oleh gunung berapi atau batu-batu yang lain, maka kedua-duanya sama sahaja iaitu berada di tangan kekuasaan Allah dan diciptakan oleh-Nya. Rahsia batu-batu itu adalah tersimpan di sisi Allah dan akan didedahkannya apabila dikehendaki-Nya.

فَأَخْرَجْنَامَن كَانَ فِيهَامِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٥٠ فَمَا وَجَدَنَا فِيهَا عَيْرَييْتِ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ١٠

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang tinggal di negeri itu (untuk menyelamatkan mereka)(35). Dan Kami tidak dapati di negeri itu selain dari sebuah rumah yang penghuninya terdiri dari golongan Muslimin."(36)

Yang dimaksudkan dengan sebuah rumah itu ialah rumah Nabi Lut a.s. sebagaimana diterangkan di dalam ayat-ayat yang lain. Semua keluarga Lut yang tinggal di rumah itu selamat dari malapetaka kebinasaan kecuali isterinya sahaja yang termasuk dalam golongan orang-orang yang dibinasakan Allah.

وَتَرَكِّنَا فِيهَا ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ٢

"Dan Kami telah tinggalkan di negeri itu satu tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang takut kepada 'azab yang amat pedih."(37) Orang-orang yang takut ialah orang-orang yang melihat tanda kekuasaan Allah dan memahaminya serta mengambil pengajaran darinya. Adapun orang-orang yang lain dari mereka adalah orang-orang buta yang tidak dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah sama ada pada kejadian bumi atau pada kejadian langit atau pada kejadian diri mereka sendiri atau pada peristiwa-peristiwa sejarah.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 38 - 40)

Satu lagi tanda kekuasaan Allah dalam kisah Nabi Musa a.s. diceritakan secara sepintas lalu untuk menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah dalam sejarah para rasul:



"Dan pada kisah Musa juga (terdapat bukti-bukti dan pengajaran) ketika Kami utuskannya kepada Fir'aun dengan membawa hujah yang amat nyata(38). Lalu dia berpaling dari keimanan dengan sebab kekuasaan dan kekuatannya dan berkata: Dia (Musa) itu seorang tukang sihir atau seorang gila(39). Lalu Kami seksakannya bersama bala tenteranya dan Kami campakkan mereka ke dalam lautan dan dia (Fir'aun) amat wajar dicela."(40)

#### Kisah Fir'aun Ditenggelamkan Dalam Lautan

(السلطان المبين) "Maksud "hujah yang amat nyata yang dibekalkan Allah kepada Nabi Musa a.s. ketika beliau dikirimkan kepada Fir'aun ialah hujah yang kuat dan bukti yang tetap benar, juga kehebatan yang dipakaikan Allah pada Musa. Allah melihat dan mendengar kedua-duanya berbicara, tetapi Fir'aun telah berpaling dari kebenaran yang amat nyata dan dari bukti yang tetap benar itu hingga sanggup menuduh Musa yang membawa bukti-bukti dan mu'jizat itu sebagai "seorang tukang sihir atau seorang yang gila." (ساحر أو مجنون). Ini menunjukkan bahawa bukti-bukti dan mu'jizat-mu'jizat itu tidak dapat memberi hidayat kepada hati yang tidak bersedia untuk menerima hidayat dan tidak dapat mulut orang yang degil yang mempertahankan kebathilan dan melakukan pendustaan.

Ayat-ayat di sini tidak menghuraikan kisah Musa dengan Fir'aun itu dengan panjang lebar, malah terus menceritakan bahagian akhirnya sahaja yang memperlihatkan tanda kekuasaan Allah yang kekal di dalam sejarah:

"Lalu Kami seksakannya bersama bala tenteranya dan Kami campakkan mereka ke dalam lautan dan dia (Fir'aun) amat wajar dicela."(40) Maksudnya, Fir'aun itu amat wajar dicela kerana kezaliman dan pendustaannya. Dan dalam ayat ini amat jelas sekali bagaimana Allah bertindak menyeksakan Fir'aun dan kaumnya dengan membuang mereka ke dalam lautan. Itulah pengumuman yang dimaksudkan dengan ayat ini untuk menunjukkan tanda kekuasaan Allah dalam kisah Musa, di samping mengemukakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang lain dalam kejadian bumi, kejadian diri manusia dan dalam peristiwa-peristiwa sejarah rasul-rasul.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 41 - 42)

Kisah Angin Kencang Yang Membinasakan 'Ad

Satu lagi tanda kekuasaan Allah dalam kisah kaum 'Ad:

وَفِي عَادِ إِذَ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيِحَ ٱلْعَقِيمَ اللَّهِ عَادِ إِذَ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ اللَّهِ مَا تَذَرُهِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ اللَّهِ مَا تَذَرُهِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ اللَّهِ مِن اللَّهِ مِن اللَّهُ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ اللَّهُ عَلَيْهِ إِلَّا عَلَيْهِ إِلَيْهِ عَلَيْهِ إِلَيْهِ عَلَيْهِ إِلَّا عَلَيْهِ إِلَيْهِ عَلَيْهِ إِلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ إِلَّا عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهُ عَلَيْهِ عَلَيْ

"Dan pada kisah 'Ad juga (terdapat bukti dan pengajaran) ketika Kami lepaskan ke atas mereka angin yang mandul(41). Angin itu tidak meninggalkan sesuatu apa yang dilandakannya melainkan ia jadikannya seperti mayat yang reput."(42)

Angin yang dilepaskan ke atas kaum 'Ad itu dinamakan dengan "angin yang mandul" (الريح العقيم) kerana angin itu tidak membawa sebarang hujan yang membawa hayat seperti yang diharap-harapkan mereka, malah hanya membawa maut dan kemusnahan sahaja dan meninggalkan segala sesuatu yang dilandakannya seperti mayat yang reput dan hancur.

Angin merupakan satu kekuatan dari kekuatankekuatan alam ini. Ia merupakan satu tentera dari tentera-tentera Allah yang tiada siapa mengetahui bilangannya melainkan Dia. Angin inilah yang dilepaskan Allah - mengikut kehendak iradat dan undang-undang-Nya - dengan mana-mana bentuk hembusannya dan pada bila-bila masa yang ditentukan-Nya untuk membawa kebinasaan dan kemusnahan atau membawa hujan dan hayat kepada mana-mana kaum yang dikehendaki-Nya. Di tempattempat yang seperti ini tiada ruang bagi sesiapa untuk mengemukakan keingkaran-keingkaran yang cetek dan dungu dengan mengatakan bahawa angin itu bertiup mengikut undang-undang alam dan ia meniup di sana sini mengikut faktor-faktor alam, kerana Allah yang menggerakkan angin itu mengikut undang-undang dan faktor-faktor alam itulah yang mengunakan angin itu untuk membinasakan siapa sahaja yang dikehendaki-Nya mengikut ketetapan tagdir dan pentadbiran-Nya. Allah berkuasa menggunakan angin itu dalam lingkungan undangundang dan faktor-faktor alam yang telah diciptakan-Nya. Oleh itu di sini tiada terdapat sebarang pertentangan, sebarang kekeliruan dan sebarang keingkaran.

## \*\*\*\*\* (Pentafsiran ayat-ayat 43 - 45)

#### Kisah Kaum Thamud Dibinasa Dengan Petir

Tanda kekuasaan Allah yang ketiga terdapat dalam kisah kaum Thamud:

# وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُواْ حَتَّى حِينِ ﴿ فَعَتَوْاْ عَنَ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُ مُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾ فَمَا ٱسۡتَطَلعُواْ مِن قِيامٍ وَمَا كَانُواْ مُنتَصِرِينَ ۞

"Dan pada kisah kaum Thamud juga (terdapat bukti dan pengajaran) ketika dikatakan kepada mereka: Bersenangsenanglah kamu hingga ke satu masa yang tertentu(43). Mereka bersikap sombong terhadap perintah Tuhan mereka, lalu mereka disambar petir dan mereka melihat dengan mata mereka(44). Kerana itu mereka tidak dapat bangun lagi dan tidak pula mendapat pertolongan."(45)

## تَمَتَّعُواْحَتَّى حِينِ ٣

"Bersenang-senanglah kamu hingga ke satu masa yang tertentu." (43)

Ayat ini mungkin bermaksud memberi tempoh selama tiga hari kepada mereka mu'jizat sebagaimana terdapat dalam ayat:

## فَقَالَ تَمَتَّعُواْ فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامِ

"Maka dia (Soleh) pun berkata: Bersenang-senanglah kamu di rumah kamu selama tiga hari."

(Surah Hud: 65)

Dan mungkin pula yang dimaksudnya ialah masa kesenangan yang diberikan kepada mereka sejak kedatangan risalah yang dibawa oleh Nabi Soleh a.s. sehingga mereka membunuh unta mu'jizat dan bersikap sombong terhadap perintah Allah, dan kerana itu mereka wajar dibinasakan.

Apa yang dikatakan tentang batu-batu yang dihumbankan ke atas kaum Lut itu dan tentang angin yang dilepaskan ke atas kaum 'Ad, begitulah juga dikatakan tentang petir yang menyambar kaum Thamud, semuanya merupakan kekuatan-kekuatan alam yang dikendalikan di bawah perintah Allah, kehendak iradat-Nya dan undang-undang-Nya. Allah menggunakan kekuatan-kekuatan dikehendaki-Nya membinasakan mereka yang menerusi undang-undang yang telah diciptakan-Nya. Dan kekuatan itu akan melaksanakan peranan yang ditugaskan Allah kepadanya seperti peranan-peranan yang dilaksanakan oleh mana-mana tentera Allah yang lain.

\*\*\*\*

#### (Pentafsiran ayat-ayat 46 - 51)

#### Kisah Kaum Nuh Dibinasakan Dengan Banjir Besar

Tanda kekuasaan Allah yang keempat terdapat dalam kisah kaum Nuh:

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبَلِّ إِنَّهُمْ كَانُواْقَوْمَا فَاسِقِينَ اللهُ

"Dan kenangilah kaum Nuh (yang telah Kami binasakan) sebelum ini. Sesungguhnya mereka adalah satu kaum yang fasiq."(46)

Itulah kisah kaum Nuh yang disentuh sepintas lalu tanpa sebarang penjelasan seolah dikatakan "Kenangilah kaum Nuh", kemudian diiringi pula dengan ayat:

### والسماء بنينها

"Dan langit Kami binakannya..."(47)

Kejadian langit merupakan tanda kekuasaan Allah di alam buana dan kisah kaum Nuh merupakan tanda kekuasaan Allah di dalam peristiwa sejarah. Keduaduanya dihubungkan bersama di dalam ayat ini.

وَالسَّمَآةَ بَنَيْنَهَا بِأَيْدِ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ۞ وَالْأَرْضَ فَرَشَّنَهَا فَنِعُمَ الْمَهِدُونَ ۞ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَقْحَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞ فَفِرُ وَالْإِلَى اللَّهِ إِلِي لَكُمُ مِّنَهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۞ وَلَا تَجَعَلُواْ مَعَ اللّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ إِنِي لَكُمْ مِّنَهُ نَذِيرٌ مُّهِنٌ ۞

"Dan langit itu Kami binakannya dengan kekuatan-kekuatan. Dan sesungguhnya Kami mempunyai kekuasaan yang amat luas(47). Dan bumi itu Kami hamparkannya dan Kamilah sebaik-baik Penghampar (48). Dan segala sesuatu Kami jadikannya berpasangan supaya kamu mengingati kebesaran Allah(49). Oleh itu, berkejarlah kamu (segeralah kamu kembali) kepada Allah, sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu(50). Dan janganlah kamu adakan Tuhan yang lain bersama Allah sesungguhnya aku utusan dari Allah yang memberi peringatan yang nyata kepada kamu(51).

Ayat-ayat ini mengembalikan kita semula kepada pameran alam buana yang disebut di permulaan surah dalam satu gambaran dari gambaran-gambaran yang beraneka-ragam yang ditayangkan oleh Al-Qur'an kepada hati manusia, di samping selingan menyebut tanda-tanda kekuasaan Allah di sana sini dan menghubungkan tanda kekuasaan Allah dalam kisah kaum Nuh dengan tanda-tanda kekuasaan Allah pada kejadian langit, kejadian bumi dan kejadian

semua makhluk, dan akhirnya ia menyeru manusia supaya berkejar kembali kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dan mengikhlaskan ibadat kepada-Nya.

"Dan langit itu Kami binakannya dengan kekuatan-kekuatan. Dan sesungguhnya Kami mempunyai kekuasaan yang amat luas."(47)

#### Bagaimana Langit Dibina

Kata-kata "Kekuatan" (域) itu merupakan satu kata-kata yang paling jelas bagi menggambarkan pembinaan langit yang amat luas, teguh, kukuh, rapi dan padu dalam mana-mana sahaja pengertian dari kalimah "langit", iaitu sama ada yang dimaksudkan dengan langit itu ialah jalan-jalan peredaran bintang-bintang dan planet-planet gugusan dari gugusan-gugusan bintang-bintang yang diistilahkan sebagai galaksi-galaksi yang mengandungi ratusan juta bintang-bintang, atau ia dimaksudkan dengan lapisan-lapisan angkasa di mana bertaburnya bintang-bintang dan planet-planet atau sebagainya dari pengertian-pengertian langit.

Kata-kata "luas" juga memberi makna yang jelas, kerana bintang-bintang yang besar yang dikira berjuta-juta itu tidak lebih dari debu-debu yang bertaburan di angkasa yang amat luas ini. Dan mungkin juga isyarat dengan kata-kata luas itu menunjukkan kepada satu makna yang lain, iaitu menunjukkan kepada perbendaharaanperbendaharaan rezeki yang luas yang diterangkan sebelum ini yang tersimpan di langit itu. Walaupun yang dimaksudkan dengan kata-kata langit di sana sebagai semata-mata lambang kepada apa yang tersedia di sisi Allah sahaja, namun ungkapan Al-Qur'an selalunya memberi bayangan-bayangan yang tertentu yang nampaknya memang dimaksudkan dalam ungkapan-ungkapan itu untuk berbicara dengan perasaan-perasaan manusia dengan cara yang berkesan. Isyarat yang seperti ini sama dengan isyarat kepada bumi yang terhampar dalam ayat berikut:

## وَٱلْأَرْضَ فَرَشِّنَهَا فَنِعْمَ ٱلْمَهِدُونَ ١

"Dan bumi itu Kami hamparkannya dan Kamilah sebaik-baik Penghampar." (48)

Allah telah menyediakan bumi ini sebagai buaian makhluk yang hidup sebagaimana telah diterangkan sebelum ini. Kata-kata "menghampar" itu membayangkan keadaan hidup yang senang, rehat dan terpelihara. Memanglah bumi ini dilengkapkan untuk menjadi tempat pembelaan yang serba mudah. Segala sesuatu di bumi diatur rapi untuk memudah dan memelihara makhluk yang hidup: "Kamilah Sebaik-baik Penghampar."



"Dan segala sesuatu Kami jadikannya berpasangan supaya kamu mengingati kebesaran Allah."(49)

#### Hakikat Semua Makhluk Diciptakan Dengan Berpasangan

Ini adalah satu hakikat yang amat menarik yang mendedahkan peraturan ciptaan Allah di bumi dan mungkin pula di seluruh alam buana kerana kenyataan ayat ini tidak mengkhususkan bumi sahaja. Peraturan ciptaan secara berpasang-pasangan merupakan satu fenomena yang jelas dapat dilihat pada semua makhluk-makhluk yang bernyawa, tetapi kata-kata "sesuatu" di dalam ayat ini meliputi juga makhluk-makhluk yang tidak bernyawa. Kenyataan ini menjelaskan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa itu sama dengan makhluk-makhluk yang bernyawa iaitu semuanya diciptakan di atas asas berpasangan belaka

Apabila kita kenangkan bahawa ayat ini telah pun diketahui manusia sejak empat belas abad yang lampau, sedangkan hakikat ciptaan secara berpasangan itu, walaupun pada makhluk-makhluk yang bernyawa, belum lagi terkenal di masa itu, apatah lagi hakikat berpasangan pada setiap makhluk yang tidak bernyawa... apabila kita kenangkan ini semuanya ini, kita dapati kita sedang berdepan dengan sesuatu hakikat yang besar dan menarik. Al-Qur'an telah menerangkan kepada kita hakikathakikat alam buana yang amat menarik itu pada masa yang sangat awal.

Di samping itu ayat ini mendorong kami mentarjihkan bahawa kajian-kajian ilmiyah yang moden sedang dalam perjalanan menuju ke jalan yang menyampaikan kepada hakikat ciptaan itu. Kini kajian-kajian itu hampir-hampir membuat kesimpulan bahawa pembinaan seluruh alam buana ini adalah berpunca dari bahan atom belaka dan atom itu adalah terdiri dari sepasang elektron positif dan negatif. Berdasarkan hakikat ini kajian-kajian itu mungkin dalam perjalanan menuju kepada hakikat yang ditegaskan oleh ayat yang mena'jubkan ini.

Dalam bayangan penerangan-penerangan yang pendek itu tetapi jauh maksudnya mengenai langit, bumi dan makhluk-makhluk yang lain, Al-Qur'an menyeru manusia supaya kembali kepada Pencipta langit, bumi dan makhluk-makhluk itu sendiri dengan membebaskan diri mereka dari segala kepercayaan yang memberat dan mengikatkan jiwa mereka dan dengan mentauhidkan Allah yang telah menciptakan alam buana ini dengan bersendirian sahaja tanpa sebarang sekutu.

فَفِرُوا إِلَى ٱللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُّ مِنْ ٥

"Oleh itu, berkejarlah kamu kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu."(50)

Pengungkapan dengan kata-kata "berkejarlah kamu" itu sungguh menarik hati. Kata-kata itu membayangkan adanya bebanan-bebanan berat, belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan yang mengikat jiwa manusia ke bumi hingga menyebabkan mereka sukar bergerak, terkepung, tertawan dan tertambat

pada ikatan tali-tali itu terutama tali-tali tambatan rezeki, tamak haloba dan kesibukan dengan punca-punca rezeki yang zahir untuk mendapatkan habuan yang dijanjikan itu, oleh kerana itu seruan ini dibuat begitu kuat supaya manusia melepaskan diri mereka dari bebanan-bebanan dan ikatan belenggu-belenggu itu dan lari kepada Allah Yang Tunggal Yang Maha Suci dari segala sekutu. Ayat ini juga mengingatkan manusia bahawa mereka tidak dapat berdalih dan tidak dapat menguzurkan diri lagi sesudah menerima penerangan dari rasul:

"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Allah yang memberi peringatan yang jelas kepada kamu."(51)

Peringatan ini diulangi di dalam dua ayat yang berdekatan. Ini menguatkan lagi peringatan dan amaran itu.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 52 - 55)

Seolah-olah isyarat-isyarat ringkas mengenai tandatanda kekuasaan Allah pada kejadian langit, bumi dan makhluk-makhluk itu merupakan penerangan-penerangan selingan di samping penerangan pokok mengenai rasul-rasul tadi, kerana itu apabila selesai sahaja penerangan selingan itu Al-Qur'an membuat kesimpulan dari kisah-kisah rasul yang terdahulu itu:

كَذَلِكَ مَا أَنَى ٱلذِينَ مِن قَبَلِهِ مِقِن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُواْسَاحِرُ أَوْمَجْنُونٌ ۚ أَتَوَاصَوَاْ بِهِ أَ بَلَ هُ مُ قَوَّمُ طَاعُونَ ۞ فَتَوَلَّ عَنْهُ مُ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ ۞ وَذَكِرْ فَإِنَّ ٱلذَّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۞

"Demikianlah tiada seorang rasul pun yang datang kepada kaum terdahulu dari mereka melainkan mereka berkata: Dia seorang tukang sihir yang gila(52). Apakah mereka saling berpesan dengan perkataan itu? Bahkan sebenarnya mereka adalah satu kaum yang pelampau (53). Oleh itu, berpalinglah dari mereka dan engkau tidak sekali-kali dicela(54). Dan berilah peringatan kerana peringatan itu berguna kepada orang-orang yang beriman."(55)

Tabi'at dan perangai pendusta-pendusta yang menyeleweng itu adalah sama sahaja. Cara penerimaan dan sambutan mereka terhadap pengajaran agama yang benar dan para rasul itu adalah sama sahaja:

كَذَلِكَ مَاۤ أَنَى ٱلَّذِينَ مِن قَبِلِهِ مِقِن رَّسُولٍ إِلَّاقَالُواْسَاحِرُ أَوْمَجْنُونٌ ۞

"Demikianlah tiada seorang rasul pun yang datang kepada kaum terdahulu dari mereka melainkan mereka berkata: Dia seorang tukang sihir atau seorang yang gila." (52)

Kaum Musyrikin berkata begitu seolah-olah mereka saling berpesan supaya melakukan sambutan seperti itu di sepanjang zaman. Itulah tabi'at pelampau yang membelakangi agama yang benar dan saksama yang terdapat pada pendusta-pendusta zaman silam dan pendusta-pendusta zaman selepasnya.

Natijah biasa dari sikap yang berulang-ulang kali itu di mana para pelampau seolah-olah saling berpesan satu sama lain di sepanjang zaman itu ialah Rasulullah s.a.w. tidak sewajarnya menghiraukan pendustaan kaum Musyrikin itu, kerana beliau tidak sekali-kali dipertanggungjawabkan terhadap kesesatan mereka dan tidak dianggap sebagai cuai membimbing mereka kepada hidayat:

"Oleh itu, berpalinglah dari mereka dan engkau tidak sekalikali dicela."(54)

Maksudnya, tugas engkau hanya memberi peringatan. Oleh itu, engkau hanya berkewajipan memberi peringatan kepada manusia dan terus memberi peringatan kepada mereka walaupun tidak dipeduli atau didustakan mereka:

"Dan berilah peringatan kerana peringatan itu berguna kepada oran-orang yang beriman." (55)

Maksudnya, peringatan itu tidak berfaedah kepada orang-orang yang tidak beriman. Usaha memberi peringatan itu merupakan tugas para rasul, sedangkan persoalan hidayat dan kesesatan adalah di luar tugas mereka, malah persoalan-persoalan ini adalah terpulang kepada Allah sahaja yang telah menciptakan manusia kerana sesuatu hikmat yang dikehendaki oleh-Nya.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 56 - 58)

#### Matlamat Utama Kewujudan Manusia

Di sini tibalah pengumuman yang akhir dari surah ini, dan dari pengumuman ini jelaslah maksud dari seruan supaya manusia berkejar kepada Allah dan melepaskan diri mereka dari segala ikatan dan beban berat untuk melaksanakan tugas pengabdian diri kepada Allah yang merupakan matlamat dari ciptaan manusia:

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيعَبُدُونِ ۞ مَا أُرِيدُمِنْهُمِ مِّن رِّزْقِ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۞ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۞ "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan diri kepadaku(56). Aku tidak menghendaki sebarang rezeki pun dari mereka dan Aku tidak sekali-kali menghendaki mereka memberi makan kepadaku(57). Sesungguhnya Allah itulah satu-satunya Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan dan Maha Teguh kekuasaan-Nya."(58)

Ayat yang pendek ini mengandungi satu hakikat yang paling besar di antara hakikat-hakikat yang wujud di alam ini. Tanpa memahami dan meyakini hakikat ini, kehidupan manusia di bumi ini tidak mungkin berdiri lurus sama ada kehidupan individu atau kehidupan kelompok atau kehidupan umat manusia seluruhnya di setiap peringkat perkembangan dan zaman.

Ayat yang pendek ini membuka segala aspek dan sudut yang mempunyai berbagai-bagai konsep dan matlamat yang semuanya terkumpul di bawah hakikat 'Ubudiyah yang agung yang menjadi asas kehidupan manusia.

Aspek utama dari aspek-aspek hakikat ini ialah kewujudan makhluk jin dan manusia mempunyai satu matlamat yang tertentu, yang terserlah pada satu tugas yang tertentu. Sesiapa yang melaksanakan tugas ini bererti melaksanakan matlamat kewujudannya dan sesiapa yang cuai atau tidak melaksanakannya bererti dia telah mensia-siakan matlamat kewujudannya, dan bererti dia seorang manusia yang hidup tanpa tugas, hidupnya kosong dari tujuan asal yang menjadi sumber nilai hidup utamanya, dan bererti dia telah terpisah dari undang-undang yang menjadi matlamat dia diwujudkan di alam ini dan bererti dia akan berakhir dengan kehilangan dan kerugian yang mutlaq yang menimpa setiap makhluk yang terpisah dari undang-undang kewujudan yang mengikatnya, memelihara dan menjamin kewujudannya.

Tugas yang mengikatkan jin dan manusia dengan undang-undang kewujudan ialah pengabdian diri kepada Allah atau melaksanakan 'Ubudiyah kepada Allah, iaitu tugas yang menentukan ada hamba dan ada Tuhan, ada hamba yang menyembah dan ada Tuhan yang disembah, dan menentukan bahawa kelurusan keseluruhan hidup sekalian hamba itu pastilah ditegakkan di atas asas 'Ubudiyah itu.

Kerana itu timbul pula satu aspek yang lain bagi hakikat 'Ubudiyah yang agung itu dan ternyata pula bahawa pengertian ibadat itu pastilah lebih luas dari semata-mata melakukan upacara-upacara ibadat yang tertentu sahaja, kerana makhluk jin dan manusia tidak ditaklifkan Allah supaya menghabiskan seluruh hidup mereka di dalam upacara-upacara itu, malah Allah mentaklifkan mereka dengan berbagai-bagai kegiatan yang lain yang mengambil sebahagian terbesar dari masa hidup mereka. Walaupun kita tidak mengetahui jenis-jenis kegiatan yang ditaklifkan Allah kepada makhluk jin, tetapi kita mengetahui sempadan-sempadan kegiatan yang dituntut dari makhluk manusia. Kita mengetahui hakikat ini dari firman Allah Ta'ala:

# وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَتِ عِكَةِ إِنِّ جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلْفَةً

"Dan kenangilah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan mengadakan khalifah di bumi ini."

(Surah al-Baqarah: 30)

Nyatalah dari ayat ini bahawa tugas mengendalikan urusan khilafah di bumi merupakan kerja yang dituntut dari makhluk manusia. Dan mengendalikan urusan khilafah ini memerlukan kepada berbagai-bagai kegiatan penting untuk memakmur dan memajukan bumi, iaitu kegiatan mengenalpasti segala kekuatan dan tenaga yang wujud di bumi dan segala isi perbendaharaan dan kandungannya, serta mempastikan terlaksananya kehendak Allah dalam usaha-usaha mengguna dan mengembang tenaga-tenaga dan memajukan kehidupan di bumi. Tugas mengendalikan khilafah juga memerlukan kepada usaha menegakkan syari'at Allah di bumi untuk mewujudkan sistem hidup Ilahi yang sesuai dengan undang-undang am alam buana.

Dari itu ternyatalah bahawa pengertian ibadat yang menjadi matlamat kewujudan insan dan tugas utamanya adalah lebih laus dari semata-mata menunaikan upacara-upacara ibadat yang tertentu sahaja. Juga ternyata bahawa tugas mengendalikan urusan khilafah itu pastilah termasuk di dalam pengertian ibadat. Jadi, hakikat ibadat itu adalah terjelma dalam dua unsur yang pokok:

Pertama: Menanamkan di dalam jiwa seseorang pengertian 'Ubudiyah kepada Allah, iaitu menanamkan kesedaran adanya hamba dan Tuhan, adanya hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah. Inilah sahaja kedudukan dan pertimbangan yang wujud. Tiada suatu yang lain lagi selain dari kedudukan ini. Tiada di alam buana ini melainkan 'abid dan ma'bud, melainkan Tuhan Yang Tunggal dan segala yang lain adalah hamba-Nya belaka.

<u>Kedua:</u> Bertawajjuh kepada Allah dengan setiap harakat hati nurani, dengan setiap harakat anggota jasmani dan dengan setiap harakat kehidupan, atau bertawajjuh dengan keseluruhan harakat kepada Allah semata-mata dengan mengosongkan jiwa dari segala perasaan yang lain dan dari segala pengertian yang lain selain pengertian beribadat kepada Allah semata-mata.

Dengan kedua-dua unsur ini terserlah pengertian ibadat dan seluruh kegiatan hidup menyamai upacara ibadat dan upacara-upacara ibadat menyamai kegiatan memakmurkan bumi dan kerja memakmurkan bumi menyamai ibadat berjihad fi Sabilillah, dan ibadat berjihad fi Sabilillah sama dengan kesabaran menanggung kesusahan dan sama dengan keredhaan terhadap taqdir Allah. Semuanya merupakan kegiatan-kegiatan ibadat belaka. Semuanya merupakan usaha-usaha melaksanakan

tugas utama yang menjadi matlamat diciptakan jin dan manusia. Semuanya merupakan usaha mematuhi undang-undang am alam buana, di mana segala sesuatu melahirkan 'Ubudiyahnya kepada Allah Yang Tunggal sahaja, tiada yang lain dari-Nya.

Ketika ini baru seseorang insan itu sedar bahawa tujuan dia berada di bumi ini ialah untuk melaksanakan tugas yang ditentukan Allah. Tujuan kedatangannya ke dunia ini untuk memikul tugas itu selama masa yang tertentu. laitu dia datang untuk melahirkan keta'atan beribadat kepada Allah dan dia tidak mempunyai tujuan yang lain dalam kehidupan di bumi ini, dia tidak mempunyai matlamat yang lain lagi di sebaliknya melainkan semata-mata menjunjung keta'atan. Dan dia akan mendapat balasannya di dalam jiwanya sendiri dalam bentuk ketenteraman dan kepuasan terhadap kedudukan dan amalannya, juga dalam bentuk kerinduan dan kemesraannya mendapat keredhaan Allah dan pemeliharaan-Nya, kemudian dia akan mendapat pula balasan di Akhirat dalam bentuk penghormatan, dan nikmat-nikmat kurnia Ilahi yang besar dan melimpah-ruah.

Ketika ini barulah bererti dia benar-benar berkejar kepada Allah, benar-benar melarikan dirinya dari belenggu-belenggu bumi dan dari godaan-godaan kehidupan dunia yang mengganggu dan mempesona. Dan pelarian itu bererti dia benar-benar telah membebaskan dirinya dari segala ikatan dan bebanan berat dan menumpukan dirinya kepada Allah sematamata dan mengambil tempat semulajadi di dalam kedudukan alam buana iaitu kedudukan seorang hamba kepada Allah, kedudukan seorang hamba yang diciptakan Allah untuk mengabdikan diri kepada-Nya, kedudukan seorang hamba yang berkewajipan melaksanakan satu tugas yang menjadi matlamat dia diciptakan Allah dan kedudukan seorang hamba yang melaksanakan matlamat kewujudannya. Di antara komitmen-komitmen ialah dia berkewajipan mengendalikan urusan khilafah di tugasnya melaksanakan segala menghasilkan faedah-faedahnya yang maksima juga melepaskan dirinya dan membersihkan hatinya dari segala godaan dan tarikan kehidupan di bumi, kerana tujuan dia mengendalikan urusan khilafah dan mendapatkan hasil dan faedahnya bukan untuk kepentingan dirinya atau kepentingan khilafah itu sendiri, malah untuk merealisasikan pengertian pengabdian diri di dalam kegiatan khilafah dan menjadikan kegiatan khilafah sebagai titik tolak menuju kepada Allah.

Di antara komitmen-komitmen pengabdian diri kepada Allah lagi ialah nilai amalan-amalan dalam hati seseorang itu harus diambil dari niatnya bukan dari hasil amalannya biar apa sahaja hasilnya, kerana mutu insan tidak bergantung kepada hasil-hasil amalannya, malah bergantung kepada penunaian pengabdian diri kepada Allah dalam amalan-amalan itu, dan kerana balasan yang diberikan kepada seseorang itu bukan

kerana hasil-hasil amalannya bahkan kerana ibadat yang ditunaikannya dalam amalan itu.

Oleh kerana itu sikap seorang insan Mu'min terhadap kewajipan-kewajipan, tugas-tugas dan amalan-amalannya akan mengalami satu perubahan yang sempurna. Ia hanya memandang kepada tujuan pengabdian diri kepada Allah yang tersirat di dalam seluruh kewajipan-kewajipan dan amalan-amalan itu sahaja. Apabila tujuan pengabdian diri kepada Allah terlaksana, maka tamatlah tugasnya dan terlaksanalah matlamatnya tanpa memandang kepada hasil-hasil yang terbit dari amalan-amalannya selepas itu, kerana hasil-hasil amalan itu tidak termasuk dalam bidang kewajipannya, dalam hisabnya dan dalam urusannya, malah hasil-hasil amalan itu adalah tertakluk kepada ketetapan taqdir Allah dan kehendak iradat-Nya, sedangkan dirinya sendiri, usahanya, niatnya dan amalannya juga merupakan sebahagian dari ketetapan taqdir Allah dan kehendak iradat-Nya.

dapat Mu'min Apabila seseorang insan membersihkan hati dari keinginan mendapat faedah peribadi dari hasil-hasil amalan dan usahanya dan merasa telah menerima habuannya dan terjamin terlaksana balasannya sebaik sahaja pengabdian diri kepada Allah pada niatnya ketika melakukan amalan-amalan dan usaha-usaha itu, maka tidak akan ada lagi di dalam hatinya sebarang perasaan tamak haloba untuk bertarung dan bertelagah satu sama lain bagi merebut harta dan kenikmatan-kenikmatan hidup dunia ini. Dalam satu segi dia mencurahkan segala daya tenaganya untuk menegakkan khilafah dan melaksanakan tugastugasnya, dan dalam satu segi yang lain pula dia membersihkan hatinya dari keinginan-keinginan untuk mendapatkan kenikmatankenikmatan dunia dan memiliki hasil-hasil dari kegiatan-kegiatan itu, kerana dia mencapai hasil-hasil itu dengan tujuan untuk merealisasikan matlamat pengabdian diri kepada Allah bukannya untuk memperolehi hasil-hasil itu dan memilikinya.

Al-Qur'an menyubur dan memantapkan perasaan yang luhur ini dengan membebaskan insan dari belenggu kerungsingan memikirkan persoalan rezeki dan dari belenggu tamak dan kikir, kerana rezeki itu sendiri telah dijaminkan Allah kepada sekalian hamba-Nya, sedangkan Allah - sudah tentu - tidak meminta makanan dan rezeki dari mereka apabila Dia mentaklifkan mereka supaya membelanjakan harta mereka kepada orang-orang miskin yang memerlukannya:

مَآ أُرِيدُمِنَهُمُمِّن ِرِّزَقِ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطَعِمُونِ۞ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۞

"Aku tidak menghendaki sebarang rezeki pun dari mereka dan Aku tidak sekali-kali menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku(57). Sesungguhnya Allah itulah satusatunya Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan dan Maha Teguh kekuasaan-Nya."(58)

Jadi, niat atau pendorong yang menggerakkan seseorang Mu'min itu mencurahkan segala usahanya untuk menegak dan mengendalikan urusan khilafah itu bukannya untuk mendapatkan rezeki, malah untuk merealisasikan konsep pengabdian diri kepada Allah dalam usaha-usaha itu dan ini akan terlaksana apabila dicurahkan segala daya tenaga. Oleh itu hati seorang Mu'min adalah terletak pada matlamat untuk merealisasikan konsep, pengabdian diri kepada Allah dalam usaha itu bukannya mengiringi hasil-hasil dari usaha itu, ini adalah satu perasaan yang luhur yang hanya wujud di bawah naungan persepsi yang luhur itu sahaja.

Andainya umat manusia tidak dapat memahami dan menikmati perasaan yang luhur ini, maka sebabnya ialah kerana mereka tidak hidup sebagaimana hidupnya angkatan pelopor Islam yang pertama di bawah bayangan Al-Qur'an, dan kerana mereka tidak mengambil dasar-dasar hidup mereka dari perlembagaan yang agung itu.

Apabila seseorang itu dapat meningkatkan dirinya ke kemuncak konsep pengabdian diri kepada Allah ini atau ke kemuncak konsep 'Ubudiyah yang luhur ini, maka tentulah jiwanya tidak akan tergamak menggunakan wasilah yang keji untuk mendapatkan tujuan yang luhur, walaupun tujuan itu ialah untuk mencapai kemenangan da'wah dan meninggikan kalimat Allah, kerana wasilah yang keji itu dalam satu aspek menghancurkan konsep pengabdian diri kepada Allah yang bersih dan luhur, dan dari satu aspek yang lain ia tidak berhasrat untuk mencapai matlamat-matlamat yang lain selain dari matlamat menunaikan kewajipan-kewajipannya untuk merealisasikan konsep pengabdian diri kepada Allah yang tersirat dalam penunaian itu, kerana pencapaian matlamat adalah terserah kepada Allah. Dialah yang akan menentukannya mengikut ketetapan taqdir-Nya dan kehendak iradat-Nya. Oleh itu seseorang tidak perlu menggunakan wasilah-wasilah dan cara-cara yang sembarangan untuk mencapai sesuatu matlamat yang urusannya terpulang kepada keputusan Allah dan tidak pula termasuk dalam perkiraan seorang Mu'min yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Kemudian seseorang yang menghambakan dirinya kepada Allah itu akan menikmati kerehatan dhamir, ketenteraman jiwa, kebaikan hati dalam segala keadaan sama ada dia melihat hasil perjuangannya itu berhasil atau tidak berhasil, sama ada usaha perjuangannya terlaksana menurut sebagaimana yang dirancangkannya atau sebaliknya, kerana dia telah pun menyelesaikan usaha perjuangannya dan terjamin mendapat balasannya setelah direalisasikan konsep kepada Allah pengabdian diri dalam perjuangannya itu dan kerana inilah hatinya tenang dan beristirehat. Dan segala apa yang berlaku selepas itu adalah di luar batas tugasnya. Kini dia sedar bahawa dirinya adalah seorang hamba kerana itu perasaan dan tuntutannya tidak melebihi batas

seorang hamba. Dia juga sedar bahawa Allah itu Tuhan dan kerana itu dia tidak akan menceroboh dalam perkara-perkara yang berada dalam bidang urusan Allah. Di sinilah sahaja batas perasaannya. Dia redha terhadap balasan Allah dan Allah redha terhadap usaha perjuangannya.

Demikianlah terserlahnya aspek-aspek dari hakikat 'Ubudiyah yang agung itu yang diterangkan dalam sepotong ayat yang pendek:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan diri kepadaku."(56)

Ini adalah satu hakikat yang cukup untuk mengubahkan seluruh wajah hidup seseorang apabila hakikat ini benar-benar tertanam di dalam hatinya.

#### (Pentafsiran ayat-ayat 59 - 60)

\*\*\*\*

Di bawah sorotan hakikat yang agung ini Al-Qur'an memberi amaran kepada orang-orang kafir yang zalim, yang tidak beriman dan mencabar dengan meminta supaya Allah mempercepatkan janji 'azabnya kepada mereka. Dan dengan amaran inilah Al-Qur'an menamatkan surah ini:

"Sesungguhnya untuk orang yang zalim itu ialah habuan seksa seperti habuan yang diterima oleh rakan-rakan mereka yang terdahulu. Oleh itu janganlah mereka (mencabar) minta disegerakannya(59). Kecelakaan disediakan untuk orangorang yang kafir pada hari yang dijanjikan kepada mereka."(60)

(Tamat Juzu' Yang Kedua Puluh Enam)